

**ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA
DI PASAR WAGE PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
SUNBULATUL FITRI
NIM. 1617502035**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sunbulatul Fitri
Nim : 1617502035
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Sunbulatul Fitri
NIM. 1617502035



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Yang disusun oleh Sunbulatul Fitri (1617502035) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada hari Senin 8 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 196804222001122001

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200510 1 004

Purwokerto, 25 Februari 2021

Dekan,



Dr. H. Nagiyah, M.Ag
NIP. 19630922 1990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Sunbulatul Fitri
Lamp : 5 Ekslamper

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

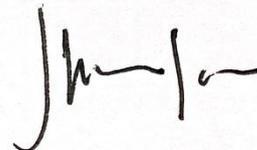
Nama : Sunbulatul Fitri
Nim : 1617502035
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Hartono. M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

MOTTO

**“Barangsiapa melibatkan diri dalam pekerjaan Allah SWT, maka Allah
SWT akan terlibat dalam pekerjaannya”**

(Abu Bakar As-Shiddiq)



PERSEMBAHAN

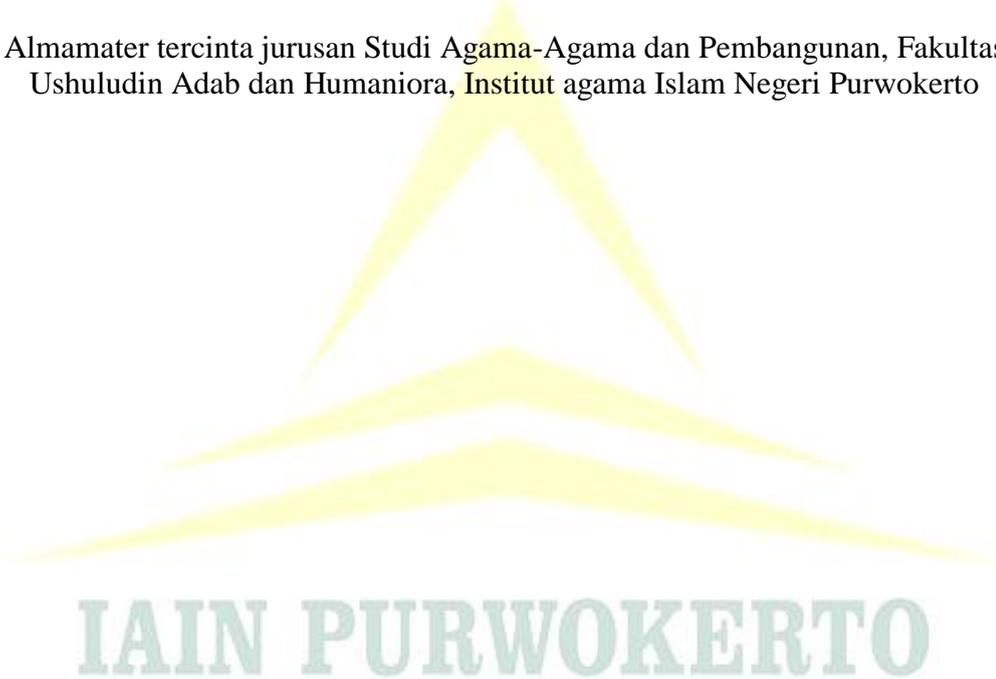
Alhamdulillah,
Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Bapak Siswadi Ahmad Zuhdi dan Ibu Rundiati yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakanku di setiap waktu dan semangat hidupku.

Sahabat dan teman, khususnya SAA angkatan 2016 yang selalu memberikan semangat dan terimakasih atas pelajaran, perhatian, pengalaman serta waktunya, dan dukungannya yang kalian berikan selama menempuh masa kuliah ini.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama-Agama dan Pembangunan, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut agama Islam Negeri Purwokerto



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (IAIN) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Bapak Muh. Hanif, S. Ag., M. Ag., M.A, selaku Penasehat Akademik Studi Agama-agama IAIN Purwokerto angkatan 2016.
5. Dr. Hartono. M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2016, terimakasih untuk segala canda, tawa, kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan.
8. Keluarga besar Gusdurian Banyumas yang telah memberikan banyak pengalaman, dan terimakasih atas dukungan serta motivasinya.
9. Keluarga besar Studi Agama-agama angkatan 2015. Yang tak henti-hentinya telah banyak memberikan motivasi.
10. Keluarga Tercinta, ibu Rundiati dan bapak Siswadi Achmad Zuhdi serta kakak-kaka ku yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
11. Ucapan terima kasih kepada Dafit Kurniawan yang selalu mensupport dan memberi motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
12. Terimakasih kepada teman-teman kos Ababil, Selva, Zahro, Fasyah dan Rosi yang selalu menemani hari-hari saya dan selalu saya repotkan.
13. Segenap Pengurus Pasar Wage serta Pedagang Pasar Wage khususnya Narasumber yang telah terbuka kepada penulis dan memberikan berbagai informasi kepada penulis.
14. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu – persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 20 Januari 2020
Penulis,



Sunbulatul Fitri
NIM. 1617502035



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Peneliti	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teori.....	12
F. Tinjauan Pustaka	15
G. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan	20

**BAB II PROFIL PASAR, MASYARAKAT DAN ETOS KERJA
PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR WAGE
PURWOKERTO**

A. Profil Geografis Pasar Wage	22
1. Letak Geografis Pasar Wage	22
2. Sejarah Pasar Wage.....	22
3. Kondisi Pasar Wage	24
4. Struktur Organisasi Pasar Wage.....	26
5. Identitas Pasar Wage	27
6. Data Monografi Pasar Wage	28
7. Pemetaan Toko Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto	31
B. Gambaran Umum Etos Kerja Etnis Tionghoa Di Pasar Wage Purwokerto	31
1. Bentuk Etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto	37

**BAB III TERBENTUKNYA ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS
TIONGHOA DI PASAR WAGE PURWOKERTO BERBASIS
NILAI-NILAI AGAMA**

A. Agama dan Konstruksi Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto	46
1. Konsep Etos Kerja sebagai <i>calling (beruf)</i>	47
2. Konsep Etos Kerja Asketisisme	49

B. Nilai-nilai Agama Yang Membentuk Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto	52
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Rekomendasi.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara
- Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Aplikom
 - c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat PPL
 - g. Sertifikat KKN
- Lampiran 5. : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

IAIN PURWOKERTO

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الولياء كرامة	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
---------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

الفطر زكاة	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

IAIN PURWOKERTO

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	يم كر	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفروض ذوى	Ditulis	zawī al-furūd'
السنة أهل	Ditulis	ahl al-Sunnah

ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR WAGE PURWOKERTO

Sunbulatul Fitri
Nim : 1617502035

Email : sunbulatulfitri64@gmail.com

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Etos kerja merupakan semangat dalam bekerja yang menjadi ciri khusus dan suatu keyakinan dalam diri seseorang atau kelompok. Pasar Wage merupakan salahsatu pasar terbesar yang ada di Purwokerto dan sekitarnya, yang menjadikan pasar ini unik terdapatnya Klenteng di lingkungan pasar dan Etnis Tionghoa mendominasi di Pasar Wage. Ciri khas dalam bekerja juga terdapat dalam pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto. Dengan bekerja keras pedagang etnis Tionghoa dapat memenuhi kehidupan yang layak dan mandiri. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk meneliti etos kerja etnis Tionghoa di pasar wage Purwokerto.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dengan pemilihan sample narasumber dengan tehnik snowball sampling dan pegamatan selama peneliti membaur dengan pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto, dan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada dilapangan. Penelitian ini menggunakan teori atau konsep kapitalisme *Max Weber*.

Dari penelitian ini peneliti menemukan Agama dapat membentuk sikap etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto dan apa saja nilai-nilai Agama yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto. Bentuk etos kerja pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage yaitu seperti yang di kemukakan oleh Max Weber meliputi Kerja keras, disiplin, hemat, menabung dan investasi. Yang menjadi faktor terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto yaitu Agama, Budaya, Sosial dan ilmu pengetahuan. Didalam faktor tersebut terdapat niali-nilai keagamaan Kristen calvinis yang ada pada konsep *Calling dan Asketisme* menurut *Waber*.

Kata Kunci : Etos Kerja, Etnis Tionghoa, Agama.

CHINA ETHNIC TRADERS WORK ETHOS IN THE PURWOKERTO WAGE MARKET

Sunbulatul Fitri
NIM: 1617502035

Email: sunbulatulfitri64@gmail.com

Department of Religious Studies
Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities
Purwokerto State Islamic Institute

ABSTRACT

Work ethic is a spirit of work which is a special characteristic and a belief in a person or group. Pasar Wage is one of the largest markets in Purwokerto and its surroundings, which makes this market unique because of the presence of a Klenteng in the market environment and ethnic Chinese dominating the Wage Market. A distinctive feature of working is also found in ethnic Chinese traders at Pasar Wage Purwokerto. By working hard, ethnic Chinese merchants can live a decent and independent life. This underlies the researchers interested in researching the work ethic of the Chinese ethnic in Purwokerto wage market.

To facilitate this research, the authors use qualitative research methods. This study uses several steps including data collection and data analysis. Data collection was obtained from the results of interviews with the selection of a sample of sources with snowball sampling and observation techniques as long as the researchers mingled with ethnic Chinese traders at Pasar Wage Purwokerto, and data analysis was by describing what was in the field. This research uses Max Weber's theory or concept of capitalism.

From this research, the researcher found that Religion can shape the work ethic attitude of ethnic Chinese merchants at Pasar Wage Purwokerto and what are the religious values that shape the work ethic of ethnic Chinese traders at Pasar Wage Purwokerto. The form of the work ethic of Chinese ethnic traders in Pasar Wage, which is what Max Weber put it, includes hard work, discipline, thrift, saving and investing. The factors that formed the work ethic of ethnic Chinese merchants in Pasar Wage Purwokerto were Religion, Culture, Social and Science. Within these factors, there are calvinist Christian religious values that exist in the concept of Calling and Asceticism according to Waber.

Keywords: Work Ethic, Chinese Ethnicity, Religion.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masala

Penduduk Indonesia terdiri dari beberapa etnis dan suku bangsa yang terbesar diseluruh wilayah Indonesia. Banyaknya etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Tentunya mental yang dimiliki juga berbeda dari etnis satu dengan etnis yang lain begitu juga dengan etos kerja yang dimiliki setiap etnis, etos kerja pasti sudah dimiliki setiap individu atau kelompok.

Dalam teologi ekonomi bagaimana keyakinan agama bisa dijadikan kekuatan atau motivasi untuk membangun ekonomi sebagai sebuah tawaran solusi agar ekonomi Indonesia lebih cerah dalam menyongsong masa depan yang lebih menjanjikan (Muhammad, 2005:5). Etos kerja suatu etnis atau suatu bangsa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnik atau suatu bangsa, menarik perhatian para ahli ilmu sosial Agama. Dalam buku *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme* Max Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber dalam sekte Protestan *Calvinist* terdapat suatu “kebudayaan” yang menganggap kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Dimana bagi kaum Protestan ini suatu panggilan rohani mereka untuk mencapai kesempurnaan kehidupannya (Mubyanto, 1993:1-2).

Pembicaraan tentang etos kerja dalam dunia modern telah menjadi suatu pembicaraan yang sangat penting. Mengingat bahwa dilema kerja saat ini telah berkembang semakin kompleks, bukan hanya seputar manajemen dan teknologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga kharisma moral serta kekuatan spiritualitas untuk menggerakkan semangat bekerja, yang harus efisien untuk dapat memenangkan persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spiritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang semakin kompleks (Nurdinah, 2007: 79).

Semangat untuk bekerja sudah diajarkan dalam semua agama yaitu agar dapat memberi kepada yang membutuhkan. Seorang agamawan yang baik bukan hanya mereka yang meminta pada tuhannya tertentu dengan upaya yang dimilikinya giat dalam bekerja kemudian memberi pada sesamanya yang membutuhkan.

Kesetaraan budaya dan kesejajaran kebudayaan merupakan landasan terjadinya multikulturalisme yang sejati di Indonesia. Etnis-etnis yang dominan dan minoritas mendapat perlakuan yang sama di mata hukum, politik dan ekonomi baik etnis pribumi yang tinggal di pedalaman maupun etnis pendatang yang lebih unggul dibidang bisnis dan perdagangan.

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat hubungan yang erat antara negara (pemerintah) dan masyarakat Tionghoa. Peran etnis

Tionghoa di Indonesia yang menguasai bidang ekonomi juga telah dipengaruhi oleh Pemerintah. Kebijakan pemerintah kolonial dan Negara Indonesia merdeka memberikan dampak besar terhadap peran ekonomi masyarakat Tionghoa di Indonesia bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa pada masa Orde Baru bertambah. Ini disebabkan oleh kebijakan presiden Soeharto yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang Tionghoa ke bidang ekonomi yang mana pemerintah Soeharto menutup bidang-bidang lain untuk orang Tionghoa (Suryadinata, 2002:58-59).

Kekuatan ekonomi yang cenderung dikuasai oleh orang Tionghoa di Indonesia mengakibatkan hubungan antara orang Tionghoa dan pribumi kurang baik. Adanya kecemburuan sosial serta permasalahan lainnya sehingga pada tahun 1998 terdapat kesenjangan antara orang Tionghoa dan pribumi. Salah satu contohnya yaitu Kerusuhan Mei 1998. Pada kerusuhan ini banyak toko-toko dan perusahaan-perusahaan dihancurkan oleh amuk massa terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa terjadi di Jakarta, Bandung dan Solo (Rani, 2015:15).

Masyarakat Tionghoa merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki bermacam-macam legenda, misteri dan tradisi yang telah mengakar kuat turun-temurun. Seringkali orang Tionghoa sendiri tidak tahu apa yang sesungguhnya mendasari tingkah laku dan kebiasaan mereka tersebut. Semua itu sudah terbentuk sejak berabad-abad yang lalu dan mereka tetap mempertahankan ajaran yang menerangkan gaya hidup yang bersangkutan (Tjoe, 2008:53). Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang masih dapat

mempertahankan tradisi serta kepercayaannya. Namun pada waktu yang bersamaan mampu menyesuaikan diri dalam abad modern seperti sekarang ini. Mereka biasanya dianggap masih kuno, karena banyak aktifitas sehari-hari mereka yang masih dipertahankan sesuai dengan tradisi lama nenek moyang mereka.

Tradisi banyak diaplikasikan dalam bentuk sikap dan bukan pernyataan, dalam nuansa perilaku dan dalam kegiatan tertentu dan bukan dalam diskusi terbuka yang membahas benar dan tidaknya suatu masalah. Ini dapat dilihat pada kantor berperalatan modern dan berteknologi tinggi yang masih memakai ritual fengshui-fengshui untuk memenuhi tuntutan jiwa yang menentukan keberuntungan lokasi (Redding, 1994:41). Ini menyebabkan kembali ke peradaban yang tradisional namun masih relevan dengan era modern seperti sekarang ini.

Di balik kemisteriusan orang-orang Tionghoa itu sudah tentu mereka punya keunggulan. Sebab kalau tidak, jelas tidak mungkin bisa berhasil dalam bisnis hingga saat ini. Di Indonesia, pelaku bisnis etnis Tionghoa terkenal sebagai beretos kerja tinggi, pekerja keras, hemat dan ulet serta memiliki perencanaan jangka panjang dan bukan orientasi pada keuntungan tinggi yang segera didapat. Hal ini menjadi salah satu rahasia keberhasilan usaha etnis Tionghoa. Mereka juga percaya bahwa untuk berhasil seringkali harus terlebih dahulu melakukan pengorbanan dan investasi. Di samping perkara manajemen tersebut, etnis Tionghoa memiliki kebijaksanaan yang dikembangkan sejak nenek moyangnya turun-temurun hingga sekarang sebagai penganut sistem

nilai yang bermuara pada ajaran Konfusius, Tao atau Budha (Fitrawan, 2011:12).

Sejak tahun 1961, dalam bukunya *Hoa Kiau di Indonesia*, Pramoedya Ananta Toer telah mensinyalir posisi sosio ekonomi ini. Menurut Toer, pengusaha Tionghoa (Istilah Toer dengan Hoa Kiau) mendapat kedudukannya bukan dengan serta merta, tetapi melalui perkembangan sosial yang panjang di tengah sejarah masyarakat Indonesia. Pedagang Tiongkok telah mulai berada di Indonesia (Nusantara) sejak awal mula sebelum ada proses perdagangan dengan Tiongkok. Mula-mula sebagai misi-misi kerajaan, misi keagamaan, dan misi-misi lain non perdagangan (Lukas, 2003:196).

Jadi keunggulan jati diri hubungan antara Tiongkok dan Indonesia telah ada. Jati diri ini lahir lebih dahulu daripada jiwa ekonomi perdagangan antara dua bangsa muncul. Ketika masa perdagangan muncul, baik yang tradisional dan modern, maka para pedagang Tiongkok ini mendapatkan tempat di lubuk hati manusia Indonesia berupa ekonomi industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan sebagainya. Sekaligus pengaruh pada dunia sastra, literatur, kebudayaan daerah berdasarkan eksistensi dan kehidupan para pedagang Tiongkok di tengah-tengah masyarakat besar Indonesia. Terlebih-lebih dengan kedatangan orang Barat, maka ada posisi lowong, sebagai kelas perantara terbuka lebar bagi pedagang Tiongkok (Lukas, 2003:200).

Negeri Tiongkok merupakan salah satu negara di dunia yang dikenal

berperadaban tua, yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia seperti kertas, obat-obatan, ilmu kelautan dan perikanan, dan ilmu strategi perang Sun-Tzu. Ia juga mampu menghasilkan filsafat sebagai hasil pemikiran manusia sejak abad ke-7. Hal tersebut ditandai dengan munculnya ajaran Konfusianisme dan Taoisme, juga berkembangnya ajaran Buddhisme yang berasal dari India (Fitrawan, 2011:30). Walaupun memiliki banyak perbedaan, ketiga ajaran tersebut dapat berkembang bersama-sama dengan baik di negeri Tiongkok dan bahkan saling melengkapi dan menggenapi ajaran masing-masing.

Ketiga ajaran tersebut menampilkan corak pengetahuan yang lebih bersifat ke dalam (diri). Artinya, persoalan yang ingin dipecahkan oleh manusia bukan terletak di luar diri manusia itu sendiri, yang bertujuan membangun kearifan dan kebijaksanaan (wisdom). Dalam paham konfusianisme dijelaskan bahwa pengetahuan intuitif melampaui rasio (akal), sehingga berusaha mendapatkan pengetahuan langsung dari Tuhan. Kata kuncinya adalah kesucian dan kearifan seseorang hingga meraih intuisi. Sementara, dalam ajaran Taoisme, manusia diajarkan untuk hidup sesuai dengan alam dengan menjaga harmoni, yakni keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Sedangkan, Buddhisme memandang bahwa kebenaran itu akan semakin tampak jika dirasakan dan dihayati, sehingga kebenaran tertinggi tidak dapat diraih seseorang dengan panca inderanya. Sejauh pengetahuan tentang kebenaran itu dikonstruksi oleh akal, hanya akan menghasilkan kebenaran yang relatif.

Konfusianisme mementingkan nilai moral yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku (PAKIN, 2011).

Banyumas menjadi salah satu tempat dimana perantau Tionghoa tersebar diberbagai tempat, salah satunya di Kota Purwokerto. Pasar Wage menjadi satu di antara pasar tradisional terbesar di Kota Purwokerto. Jika sebelumnya berstatus Pasar Induk, kini statusnya berubah menjadi pasar kota yang aktivitasnya hidup selama 24 jam. Namun tak banyak yang tahu sejarah Pasar Wage.

Pasar yang berada di Kecamatan Purwokerto Timur ini sebelum pecah perang Diponegoro (tahun 1825-1830) merupakan sebuah alun-alun kecil yang berada tepat di depan Pendapa Kadipaten. Pemerintahan kadipaten tersebut dipimpin oleh seorang panglima perang bernama Adipati Pancurawis. Letak kadipaten yang berada strategis di tengah kota menarik minat warga Tionghoa untuk berdagang. Mereka menawarkan berbagai dagangnya yang mereka bawa dari negeri asal kepada warga di sekitar kadipaten (Satelitpost, 2 januari 2020).

Setelah berdagang diketahui para orang tionghoa ini tidak memiliki tempat tinggal sehingga mereka memanfaatkan emperan pendapa kadipaten sebagai tempat tinggal. Segala aktivitas setelah berdagang mereka lakukan disana. Selain sebagai tempat tinggal mereka juga memanfaatkan teras

pendapa untuk sembahyang. Semakin lama, semakin banyak yang berdagang hingga merambat ke alun-alun. Ada pedagang muslim juga (campuran pribumi dan Arab) tetapi mayoritas memang pedagang tionghoa.

Seiring surutnya masa pemerintahan Adipati Pancurawis, Belanda mengubah bangunan Pendapa Kadipaten khusus untuk tempat sembahyang warga Tionghoa yang akhirnya dipugar menjadi sebuah klenteng (sekarang Klenteng Hok Tek Bio). Sedangkan alun-alun yang sudah terlanjur ramai oleh aktivitas jual beli selanjutnya ditetapkan menjadi sebuah pasar yang dikenal dengan nama Pasar Wage.

Tercatat pedagang yang berada di Pasar Wage berjumlah 1700. Sebagai salah satu pasar terbesar di kabupaten Banyumas, Pasar Wage dapat menampung banyak pedagang. Bangunan Pasar Wage dibagi menjadi dua yaitu lantai bawah dan atas. Lantai atas dapat menampung sekitar 500 pedagang dan bawah bisa mencapai 1.200, karena di bawah ada 3 lokasi yaitu blok A, C, dan D dari sekian banyaknya pedagang di Pasar Wage didominasi oleh pedagang keturunan cina atau etnis Tionghoa (Radar Banyumas, 2018).

Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage umumnya masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka, misalnya pakaian, sikap dan kepercayaan. Bahkan mereka sangat terikat dengan ideologi dan kebudayaan masa lampau, serta taat pada ajaran Buddha. Bagi etnis Tionghoa, budaya masa lampau merupakan cerminan keberhasilan masa kini. Sehingga nilai-nilai budaya masa lampau tersebut tetap dipertahankan.

Menurut salah satu pebisnis di lingkungan Pasar Wage, Masyarakat

Tionghoa merasa diminoritaskan dalam sistem pergaulan sosial. Padahal mereka merasa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki etnis lain dalam bentuk keuletan kerja terutama pedagang etnis Tionghoa yang berada di Pasar Wage menunjukkan memiliki kesungguhan dalam bekerja sehingga bisa mengembangkan bisnis yang dijalani, keadaan fisik dan kepemilikan terhadap akses kehidupan ekonomi yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemburuan sosial antar etnis Jawa dan Tionghoa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Tionghoa diterima di tengah masyarakat pribumi.

Salah satu pedagang etnis Tionghoa yang berada di Pasar Wage memiliki kebiasaan yang unik, sebelum mereka menjalankan aktivitas berdagang mereka akan berdoa di klenteng Hok Tek Bio terlebih dahulu yang mana klenteng ini berada di belakang Pasar Wage. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas etnis Tionghoa dalam menjalankan aktivitas kehidupannya terutama dibidang ekonomi (Hendry, wawancara, 20 Januari 2020).

Dengan motivasi diri yang tinggi juga mempengaruhi semangat etnis Tionghoa bekerja. Pandji Anoraga mengatakan bahwa individu yang memiliki etos kerja tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja, yang mempengaruhi juga etos kerja seseorang (Pandji, 1992 :23).

Yang menguatkan dominasi etnis Tionghoa sejak dahulu adalah tiga

pasar terbesar yang ada di Banyumas, yaitu pasar Banyumas, pasar Sokaraja, dan pasar Wage. Di Area ketiga pasar ini masing-masing terdapat satu Klenteng. Hal ini terkait dengan kepercayaan Cina yang mengatakan bahwa dengan adanya Klenteng di pasar maka usaha yang dijalankan akan lancar dan aman. Pasar Wage dengan Klenteng Hok Tek Bio, pasar Sokaraja dengan Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja, dan pasar Banyumas dengan Klenteng Boen Tek Bio (Ria, 2011: 112).

Perilaku ekonomi etnis Tionghoa di Pasar Wage mungkin tidak jauh berbeda dengan perilaku ekonomi dengan di daerah lainnya, dimana pedagang Tionghoa tetap memiliki jaringan yang cukup kuat dengan sesama etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memang cukup dominan dalam ekonomi (Ria, 2011). Label yang melekat masing-masing etnis memiliki makna yang positif. Bagi etnis Tionghoa Pasar Wage, memiliki karakter yang loyal dan pekerja keras dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan pemaparan diatas muncul suatu keingintahuan bagi penulis mengenai bagaimana etos kerja pedagang Tionghoa, mengapa terbentuk etos kerja serta implikasi dari keberadaan etos kerja tersebut terhadap kehidupan pedagang Tionghoa. Hal inilah yang kemudian menguatkan minat penulis untuk melakukan penelitian yang lebih sistematis dalam skripsi dengan judul “Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa hal

yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Agama membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Wage Purwokerto?
2. Nilai-nilai Agama apa yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Wage Purwokerto.
2. Mengetahui nilai-nilai Agama yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan yang positif dan menjadi bahan rujukan literasi dalam studi keAgamaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pelaku ekonomi di Purwokerto dan Sekitarnya dengan memahami faktor yang sangat mempengaruhi jiwa dagang Tionghoa, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan berdagang menurut agama masing-masing.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini penulis menggunakan teori yang diungkapkan oleh Max Weber mengenai agama dan etos kerja umumnya membahas bagaimana keduanya dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam bekerja. Dalam bekerja terdapat pilihan yang dapat dicapai apakah kita ingin bersungguh-sungguh untuk sukses atau sebagai proses interaksi dengan manusia sehingga bekerja juga sebagai motivasi untuk bersilaturahmi(Weber, 2010. Hlm:37).

Kata etos sering disebut dengan *ethic*, yaitu pedoman, moral, perilaku atau dikenal pula dengan etiket, yang artinya cara bersopan santun. Melalui kata etos ini, maka dikenal pula kata etos dengan etika bisnis, yaitu cara atau pedoman perilaku, dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya (Toto, 2002:25). Berikutnya, kata etos disebut juga semangat, jiwa atau pandangan hidup yang khas dalam suatu negara.

Menurut menurut Nurcholis Madjid, etos berarti karakteristik, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia (Nurcholis, 1995:15). Dengan demikian, etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Manusia tidak dapat memperbaiki hidupnya tanpa semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pekerjaan yang ditangani(Sudirman, 2010:9).

Kerja keras atau etos kerja merupakan prasyarat mutlak untuk dapat

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktivitas yang tinggi pula. Bahkan sebagai sikap hidup yang mendasar, etos kerja juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi budaya ataupun kepercayaan.

Etos berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia yang sukses. Sebab, sukses dunia merupakan tanda yang jelas akan sukses akhirat. Maka, lahirlah suatu budaya semangat kerja tinggi pada para calvinis (Mianto, 2016:67).

Menurut Jansen Sinamo, dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber (Jansen, 23:170). Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas Weber yang lahir dari etika Protestan. Awalnya agama merupakan suatu sistem nilai. Di mana sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Bahkan cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pasti diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya.

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses, hemat, bersahaja, suka menabung dan berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern. Bahkan, sejak Weber mengeluarkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme)*, berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama

sudah banyak dilakukan dengan adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas(Weber, 2000:3).

Max Weber dalam bukunya “*Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*”, Weber melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, namun agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi. Max mengatakan bahwa agama dan ekonomi sebagai *elective affinit*, yaitu antara tuntutan etis yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola motivasi ekonomi yang melatarbelakangi pertumbuhan kapitalisme. Dalam etika Protestan memberikan tekanan untuk tidak malas-malasan dan menekan pada kerajinan, disiplin dan teratur dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan terlebih dalam kegiatan ekonomi. Tuhan tidak hidup atau ada bagi manusia, tetapi manusialah yang hidup atau ada demi Tuhan(Weber, 2000: 151).

Weber menilai hal tersebut di atas berhubungan dengan konsep *Calling* (panggilan) dalam Protestan. Panggilan menurut Protestan (yang diwakili oleh Martin Luther, Calvin dan Richard Baxter) bukanlah dengan kehidupan monastis (membiara) yang bisa berarti penolakan kewajiban di dunia ini sebagai hasil egoisme diri, dengan tindakan menyingkir dari kewajiban-kewajiban di dunia. Sebaliknya, panggilan adalah sesuatu yang harus diterima sebagai peraturan keilahian, peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Maka, kerja dalam aspek panggilan adalah merupakan suatu tugas yang digariskan Tuhan(Weber, 2000:127).

Dunia ada untuk melayani kemuliaan Tuhan, dan orang-orang Kristen terpilih di dunia hanya dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan dengan mematuhi firman- firman-Nya sesuai dengan kemampuan masing-masing pribadi. Di samping itu, Tuhan menghendaki adanya pencapaian sosial dari orang-orang Kristen sebab Tuhan menghendaki kehidupan sosial orang-orang Kristen semacam itu harus dikelola menurut firman-firman-Nya, sesuai dengan tujuan-tujuan kehidupan tadi. Ini kemudian dilakukan dengan kerja dalam suatu panggilan hidup yang dapat melayani kehidupan duniawi dan masyarakatnya. Dengan bekerja, orang-orang Kristen memperoleh kepercayaan diri sebagai yang terpilih dan dengan sendirinya menghilangkan sikap keragu-raguan keagamaan serta memberi kepastian akan perolehan rahmat(Weber, 2000:127).

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dengan adanya tinjauan pustaka yaitu untuk membuktikan keaslian penelitian dan menguraikan penelitian sebelumnya yang memiliki objek penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian ini penulis mencari tulisan sebagai pendukung dan bahan acuan dari penelitian.

Berikut beberapa penulisan yang membahas tentang masalah serupa. Skripsi karya Nur Fitrawan yang berjudul *Pengaruh Nilai Agama dalam Perekonomian Etnis Tionghoa*. Dalam pembahasan skripsinya membahas mengenai bagaimana peran nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh etnis Tionghoa dalam meningkatkan perekonomian mereka. Mengingat sebagian

besar masyarakat etnis Tionghoa memiliki kesuksesan pada bidang ekonomi. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa sebagai penguasa perekonomian yang ada di Indonesia. Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih terfokus nilai keagamaan yang dianut oleh pedagang Etnis Tionghoa.

Dalam penulisan skripsi berikutnya berasal dari Fitria Amalia yang berjudul *Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang*. Dalam pembahasannya ia membahas ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos budaya kerja etnis Tionghoa. Diantaranya yaitu faktor kekeluargaan, kekerabatan, kesederhanaan dan kemandirian. Perbedaan dengan peneliti yaitu lebih menggali mengenai faktor nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam etos kerja mereka sedangkan peneliti sebelumnya lebih mengkaji faktor kebudayaan.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Aida Hasan mahasiswi Program studi perbandingan Agama dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006, yang berjudul *Hubungan karma Dan Etos Kerja Dalam Agama Buddha* yang berisikan tentang bagaimana keterkaitannya karma dengan etos kerja dalam agama Buddha, dan di dalam agama Buddha segala macam tindakan yang disengaja baik batin maupun ucapan dianggap sebagai karma, oleh karena itu semua perbuatan baik dan buruknya segala sesuatu pasti akan membentuk menjadi sebuah karma. Berbeda dengan skripsi yang saya tulis mengkaji lebih umum tidak hanya Buddha.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat sumber data, teknik pengumpulan data,

dan metode analisis data. Dengan harapan penulisan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah dengan rincian berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian Kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha untuk memahaminya dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian menggunakan data Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yaitu data wawancara dengan pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

b. Objek penelitian

Yaitu data tentang pemahaman, keyakinan, perilaku, dan penghayatan etos kerja masing-masing dari pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis

sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper). Maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Dalam pengumpulan data terdapat metode, salah satunya yang kami gunakan yaitu observasi atau pengamatan langsung dan peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, artinya ada pengaruh dan hubungan timbal balik sehingga bisa memandang yang diobservasi sebagai subyek.

Peneliti dan yang diobservasi membangun komunikasi secara bersama, sehingga bisa mendapatkan informasi yang memang ingin dogali oleh peneliti. Oleh karena itu dengan digunakannya observasi terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk untuk mengamati etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu peristiwa umum dalam kehidupan sosial sebab ada banyak bentuk berbeda dari wawancara. Wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara

terstruktur, atau bisa di sebut wawancara standarisasi yang memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh seorang pewawancara (Silalahi, 2012:312). Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila dia mengetahui secara jelas dan terperinci apa informasi yang dibutuhkan dan memiliki suatu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Disebut wawancara tidak terstruktur sebab pewawancara tidak memiliki seting wawancara dengan pertanyaan yang direncanakan yang dia akan tanakan kepada responden.

Dalam penentuan sample sebagai responden peneliti menggunakan teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel narasumber yaitu pedagang yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu :

1. Pedagang etnis Tionghoa yang memiliki usaha di lingkungan Pasar Wage Purwokerto.
2. Pedagang etnis Tionghoa yang minimal sudah berdagang di Pasar Wage selama 5 tahun.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi diperlakukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang didokumentasikan. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam kejadian apa saja yang dialami, ketika wawancara dan sebagainya.

Dokumentasi bisa berupa buku, artikel, foto- foto dan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian untuk menggali data.

H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015:337-345). Analisis data merupakan suatu pencarian, pola-

pola dalam data perilaku yang muncul, objek-objek terkait dengan fokus penelitian (Ghony, 2017:246).

Reduksi data berarti merangkum, memusatkan pada pokok pembahasan serta memilih data yang sesuai dengan fokus. Sehingga memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi untuk melakukannya. Yang dalam proses ini, penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui pengumpulan data berupa wawancara mengenai etos kerja etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

Display data atau penyajian data merupakan bagian dalam penelitian kualitatif yang dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori atau sejenisnya. Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang sebelumnya telah dikerucutkan pada fokus penelitian yaitu bentuk etos kerja etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat. Yang mana bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

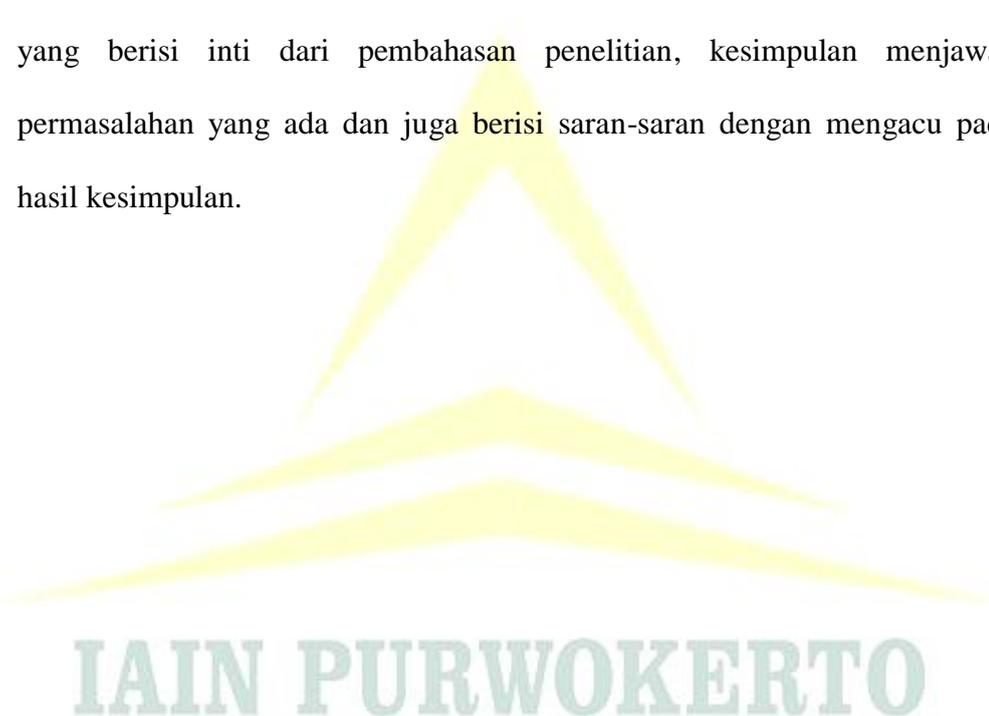
Bab I ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kegunaan, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah

sistematika atau rancangan laporan penelitian..

Bab II ini berisi mengenai gambaran pasar wage Purwokerto yang terdiri dari letak geografis, kepengurusan pasar dan keadaan pedagang etnis tionghoa di pasar wage Purwokerto.

Bab III adalah pembahasan mengenai etos kerja dan faktor etos kerja pedagang etnis tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Bab IV berisi penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PROFIL PASAR, MASYARAKAT DAN ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Pasar Wage

Pasar Wage Purwokerto terletak di Jl. Brigjen Katamsno No.1 Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pasar ini menjadi satu di antara pasar tradisional terbesar di Kota Purwokerto, dengan status sebagai pasar aktif dengan aktivitas kehidupan selama 24 jam. Pasar Wage Purwokerto merupakan pasar tradisional sebagai pasar induk bagi pasar-pasar lainnya, yang keberadaannya memiliki jangkauan pelayanan regional. Pasar Wage adalah sebuah pasar induk terbesar di Kabupaten Banyumas dengan luas 10.305,44 m² dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Fasilitas yang disediakan antara lain ruko/kios/toko, sebanyak 570 buah, WC/lavatori sebanyak 6 buah, kantor sebanyak 2 buah, pos kesehatan sebanyak 1 buah, mushola 1 buah di tiap blok pasar, elevator, serta tempat pembuangan sampah. Pasar ini termasuk dalam kelas Pasar 1 dan merupakan tempat mencari nafkah pedagang los, 222 pedagang kios, serta mata pencaharian sektor informal lainnya seperti buruh angkut, tukang parkir, Pedagang Kaki Lima (PKL), hingga pengemis.

2. Sejarah Pasar Wage

Pada awalnya Pasar Wage Purwokerto merupakan alun-alun dan daerah pusat pemerintahan kadipaten yang berada di bawah administrasi

Adipati Pancurawis. Saat menjadi pusat pemerintahan, lokasi ini tentu menarik berbagai masyarakat dari berbagai etnis dan pekerjaan, mulai dari pedagang asongan dari Cina yang menawarkan dagangannya kepada masyarakat sekitar kadipaten, hingga pribumi. Hal ini tentu berdampak pada semakin ramainya pedagang pedagang asongan yang berjualan hingga merambah di alun-alun.



Gambar 2.1.

Kondisi Pasar Wage pada Abad Ke-19 (UPT Pasar Wage, 2020)

Seiring dengan berjalannya waktu dengan runtuhnya Kadipaten Pancurawis, alun-alun kemudian difungsikan sebagai tempat bermalam dan sembahyang oleh para pedagang. Alun-alun kemudian menjadi ramai dan berkembang menjadi besar oleh pedagang etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi, sehingga Gubernur menetapkan sebagai Pasar Wage. Pasar Wage Purwokerto dibangun kira-kira pada abad ke-19 di jaman penjajahan Belanda dan dibangun dengan tujuan untuk memperlancar aktivitas perekonomian dan pemasaran Belanda yang saat itu masih menjajah Indonesia. Teras kadipaten yang dijadikan sebagai tempat sembahyang para pedagang Tionghoa lambat laun dijadikan

sebagai sarana peribadatan yaitu Kelenteng Hok Tek Bio. Adapun penggunaan nama “Wage” dikarenakan aktivitas pasar dahulu dilakukan pada penanggalan Wage, karena saat Wage dianggap oleh pedagang lebih ramai dikunjungi oleh pembeli dibandingkan pada hari-hari lainnya seperti Pon, Kliwon, dan lainnya. Hingga saat ini, setiap hari pasar Wage Purwokerto ramai dikunjungi para pembeli yang mencari barang kebutuhannya dari berbagai kota dan wilayah.

3. Kondisi Pasar Wage Saat Ini

Pasar wage merupakan pasar tradisional kelas I yang terletak di tengah kabupaten, tepatnya di Kecamatan Purwokerto Timur. Pasar ini dulunya menempati lahan dengan luas 3.550 m². Namun karena daya tampung pedagang yang sudah tidak layak lagi, Pemerintah Kabupaten Banyumas kemudian bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu PT. Pumas Basata untuk membangun Pasar Wage baru dengan lahan seluas 10.305,44 m².

Pembangunan kembali Pasar Wage selesai pada tahun 2002 dengan tanggal peresmian yaitu 6 Maret 2002. Pasar Wage terdiri dari 4 blok utama yaitu A, B, C dan D yang dibagi berdasarkan klasifikasi barang dagangannya. Blok A secara khusus menyediakan pakaian, alat-alat rumah tangga dan aneka logam; blok B menyediakan sembako, daging sapi, daging kambing, daging unggas dan ikan air tawar; Blok C menyediakan berbagai macam sayur mayur dan buah-buahan; dan Blok D adalah lantai 2 yang menjual berbagai jenis barang.

Pasca kebakaran di Blok B-17 s.d. Blok B-21 tanggal 5 Juli 2008, Pemerintah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Cipta Karya Kebersihan dan Tata Ruang (DCKKTR) membangun kembali bekas bangunan yang terbakar dengan bentuk bangunan model pasar tradisional modern dengan anggaran kurang lebih Rp. 680.000.000,-. Pada tahun 2009 Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM dan Tenaga Kerja (Dinas Perindagkop) Kabupaten Banyumas kemudian menata kembali pedagang korban kebakaran untuk menempati kembali lahan Blok B.

Pemerintah melalui DCKKTR dan Dinas Perindagkop berupaya meramaikan dan mengoptimalkan pemanfaatan lantai 2 Pasar Wage. Penataan dilakukan dengan menambah beberapa fasilitas aksesibilitas menuju lantai 2 berupa eskalator pada beberapa sisi, serta Mini Agro tanaman buah-buahan yang terletak di atap Blok C. Mini Agro ini diharapkan dapat berfungsi untuk paru-paru pasar. Gambar kondisi Pasar Wage saat ini dapat dilihat pada **Gambar 2.2**.

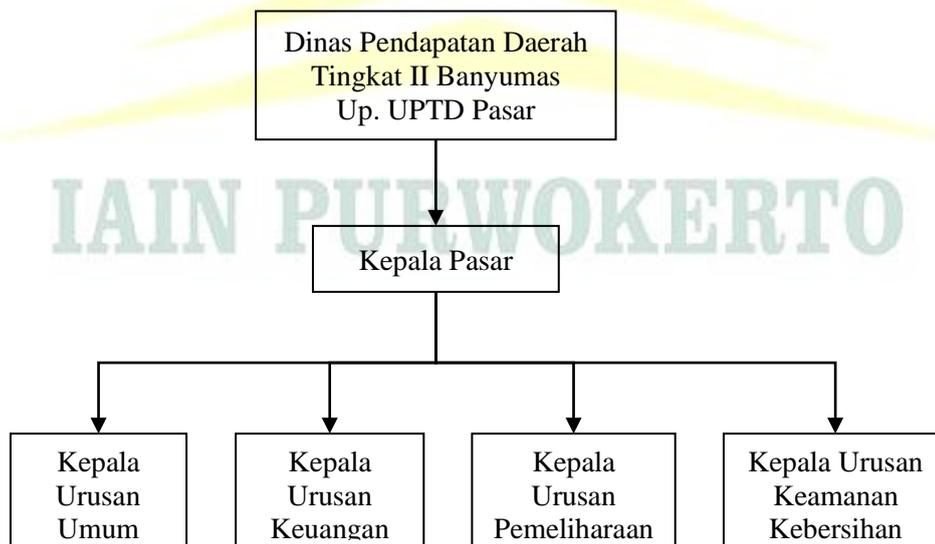


Gambar 2.2.
Kondisi Pasar Wage Saat Ini (UPT Pasar Wage, 2020)

4. Struktur Organisasi Pasar Wage

Pasar Wage Purwokerto memiliki struktur organisasi yang setiap divisinya memiliki tugas pada bidangnya masing-masing. Dalam penyelenggaraan dan pengelolaan fasilitas perpasaran, Pasar Wage Purwokerto masih diserahkan pada Dinas Pendapatan Daerah Tingkat II Banyumas, dalam hal ini adalah pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Pasar (UPTD Pasar).

Pada Pasar Wage Purwokerto memiliki bentuk struktur organisasi secara garis besar hampir sama pada seluruh jenis pasar, hanya jumlah personilnya yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap pasar. Secara skematis, struktur organisasi pengelola Pasar Wage adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3.

Struktur Organisasi Pasar Wage (UPT Pasar Wage, 2020).

5. Identitas Pasar Wage

Pasar Pasar Wage adalah sebuah pasar terbesar di Purwokerto, Jawa Tengah. Sebagaimana pasar lainnya, pasar ini menyediakan kebutuhan pokok, bahan makanan, serta kebutuhan sekunder dan tersier lainnya. Berdasarkan data Pasar Wage tahun 2020, Pasar Wage termasuk dalam pasar Kelas 1 (satu) dengan luas 10.305,44 m². Pasar Wage berlokasi di Kabupaten Banyumas dengan alamat Jalan Brigjen. Katamso No. 01 Purwokerto Kelurahan Purwokerto Wetan, Kecamatan Purwokerto Timur. Adapun perincian data fisik bangunan Pasar Wage dapat dilihat pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1 :
Data Fisik Bangunan Pasar Wage, 2020

No	Fasilitas	Konstruksi	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruko	--	-- --	--
2.	Toko	--	-- --	--
3.	Kios	Tembok beton		
	- Kios Lantai 1		105 Unit	3.118,30
	- Kios Lantai 2		101 Unit	683,00
4.	Los	Dinding papan/tong		
	- Los Lantai 1		749 Buah	1.124
	- Los Lantai 2		1.700 Buah	2.550

5.	Lavatory / MCK / WC	Tembok beton	6 Buah	28
6.	Kantor Administrasi	Tembok beton	2 Unit	47
7.	Pos Keamanan	Tembok beton	4 buah	24
8.	Lahan Parkir		11 Loka si	4.894
9.	Masjid	Tembok beton	1 Loka si	

Sumber Pasar Wage, 2020

Dari data di atas dapat diketahui bahwa fasilitas terbanyak yang dimiliki Pasar Wage adalah Los di Lantai 2 dengan jumlah 1.700 buah. Adapun fasilitas terluas di Pasar Wage adalah fasilitas lahan parkir dengan luas 4.894 m².

6. Data Monografi Pasar Wage

Pedagang Pasar Wage merupakan pedagang yang berdagang di dalam dan sekitar Pasar Wage, yang menjual baik itu bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari (sayur-sayuran, buah-buahan, kue dan aneka jajan, dan daging), maupun bahan-bahan kebutuhan tambahan (pakaian dan peralatan dapur). Pedagang mulai berjualan pada biasanya dimulai pada jam 03.00–15.00. Status pedagang di Pasar Wage dapat dilihat pada **Tabel 2.2.**

Tabel 2.2 :
Status dan Jumlah Pedagang Pasar Wage Tahun 2019

No	Lokasi	Jumlah (orang)	Status (orang)	
			Aktif	Tidak Aktif
1	Kios Lantai 1	114	86	28
2	Kios Lantai 2	84	30	54
3	Blok A	204	145	59
4	Blok B	220	51	169
5	Blok C	180	105	75
6	Lantai 2 - Los S	374	215	159
7	Lantai 2 - Los T	75	66	9
8	Lantai 2 - Los U	459	191	268
9	Los Daging (Blok B)	23	5	18
10	Los Ikan (Blok C)	27	19	8
11	Los Pelataran/Selasar/Halaman	18	11	7
	Jumlah	1.778	924	854

Sumber Pasar Wage, 2020

Berdasarkan **Tabel 2.2**, total pedagang di Pasar Wage berjumlah 1.778 orang, dengan status aktif adalah 924 orang dan status tidak aktif adalah 854 orang. Jumlah pedagang terbanyak menempati Lantai 2 - Los U dengan jumlah 459 orang dan jumlah pedagang paling sedikit menempati Los Pelataran/Selasar/Halaman dengan jumlah 18 orang. Adapun jumlah pihak-pihak yang melakukan perjanjian dengan Pasar

Wage dapat dilihat pada **Tabel 2.3**.

Tabel 2.3 :
Jumlah Objek Perjanjian dengan Pasar Wage Tahun 2019

No.	Target Objek Perjanjian	Jumlah Obyek Perjanjian
1	Kerja sama Pengelolaan Lahan Parkir	11 orang
2	Kerja sama Pengelolaan MCK/Lavatory	6 orang
3	Kios Lantai 1 (HGB)	114 orang
4	Kios Lantai 2 (Retribusi)	12 orang
5	Kios Lantai 2 (Angsuran Pengganti Biaya Bangunan Pengganti Kios)	67 orang
6	Pedagang yang mempunyai Surat Izin Penempatan (SIP)	491 orang
7	Pedagang yang mempunyai Surat Penempatan Pedagang (SPP)	981 orang
	JUMLAH	1.682 orang

Sumber Pasar Wage, 2020

Berdasarkan **Tabel 2.3**, pihak-pihak yang melakukan perjanjian dengan Pasar Wage berjumlah 1.682 orang. Pihak terbanyak yang melakukan perjanjian dengan Pasar Wage adalah Pedagang yang mempunyai Surat Penempatan Pedagang (SPP) dengan jumlah 981 orang. Sedangkan pihak yang paling sedikit melakukan perjanjian dengan Pasar Wage adalah Kerjasama Pengelolaan MCK/Lavatory dengan jumlah 6 orang.

7. Pemetaan Toko Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Etnis Tionghoa di Pasar Wage tetap mempertahankan karakter dasar dalam menjalankan bisnis mereka dengan menjalankan peradaban leluhur mereka, baik didalam maupun diluar Tiongkok (Surya, 2005) mereka terbiasa dengan nilai yang tertanam sejak leluhur mereka. Seperti dalam menata ruang mereka masih menggunakan Fengshui agar terhindar darii energy negative dan lebih mendapat energy positif. Seperti kebanyakan pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage juga masih menjalankan itu.

“setauku masih banyak si di Pasar Wage yang menjalankan teknik fengshui ini, yang penting tidak merugikan orang lain dan diri sendiri ya sah-sah aja kalo masih menjalankan Fengshui, tapi kalo saya sendiri jarang memakai Fengshui karena menurut agama saya (Katolik) semua tempat, hari itu baik” (Hendry, wawancara, 1 Januari 2021).

Dalam penentuan letak toko atau penyewaan ruko tidak ada hal khusus, tetapi mereka mencari ruko yang memang sesuai kebutuhan mereka. Apabila mereka berdagang baju ya mereka mencari ruko yang agak luas dan jarang ada sekat didalamnya. Sedangkan untuk toko kelontong juga disesuaikan dengan barang dagangan mereka. Dengan begitu akan menjadikan usaha mereka lancar karena disesuaikan dengan kebutuhan dagangnya.

Pedagang Etnis Tionghoa yang berada di Pasar wage menjadi sejarah faktor berdirinya Pasar Wage sehingga menjadikan kekuatan para pedagang etnis Tionghoa menguasai roda perekonomian di Purwokerto. Tidak heran ketika banyak dijumpai ruko pedagang etnis

Tionghoa sudah sukses pada masa sekarang karena mereka merintis dari zaman kakek-nenek mereka.

“menurut saya kenapa keturunan kami lebih terlihat menguasai perekonomian disini karena jerih payah kakek nenek kami yang membangunnnya dari nol, saya pernah di ceritain sama mamah saya dulunya sebelum ada pasar wage orang-orang tionghoa hanya tidur diemperan dan masih berjualan kecil-kecilan”(Hendry, wawancara, 1 Januari 2021).

B. Gambaran Umum Etos Kerja Etnis Tionghoa Di Pasar Wage Purwokerto

Etos Kerja Menurut Max Weber merupakan sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong berhasilnya suatu usaha dan pembangunan. Etos Kerja Merupakan Fenomena sosiologi yang *Exsitensinya* terbentuk oleh hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari Struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat, etos kerja menyangkut potensi dan kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut(Max Weber, 2010 : hlm 128).

Etos kerja merupakan sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja (H. Toto Tasmara, 1995: hlm 27). Etos kerja pada umumnya dipicu oleh kegiatan bekerja dalam diri manusia. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya dan berusaha memanajemen waktu dengan tepat. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki konsep etos kerja yang baik, cenderung memiliki efek negatif dalam dirinya seperti malas, ceroboh, suka menunda pekerjaan, hingga buruknya manajemen waktu. Konsep semangat dan etos kerja dapat diamati pada perdagangan etnis Tionghoa di Pasar Wage.

Toko Chandra merupakan toko yang menyediakan hasil bumi yang

sudah dikelola hingga generasi ketiga hingga saat ini. Toko Chandra dikelola oleh seorang pemilik yang telah berpengalaman dalam dunia perdagangan, karena pemiliknya telah menggeluti berbagai bidang yaitu bengkel, konveksi dan toko kelontong. Toko Chandra sudah berdiri sejak tahun 1969 dengan umur usaha yaitu 51 tahun. Toko Chandra sekarang di miliki oleh bapak dan Ibu Chandra yang merupakan keturunan etnis Tionghoa dan berAgama Kristen.

Toko ini mempekerjakan 4 orang karyawan dengan etnis Jawa yang berasal dari sekitar Purwokerto. Namun aktivitas, keputusan usaha dan keuangan masih dikelola langsung oleh pemilik dan istrinya. Seluruh karyawan bekerja sepanjang toko dibuka yaitu selama enam hari dalam satu minggu, yaitu mulai dari hari Senin hingga Sabtu. Adapun jam kerja toko ini adalah dimulai dari pukul 08.00 –16.00 WIB dengan satu kali waktu istirahat. Karyawan yang dipekerjakan memiliki loyalitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa karyawan yang bekerja hingga sekitar 20 tahun lamanya.

Pada awalnya toko ini menjual barang-barang hasil bumi seperti tembakau, makanan ternak, dedak, jagung, beras merah, kedelai, daun-daunan teh, cengkeh, dan kembang kol. Toko ini kemudian berusaha meningkatkan penjualan dengan menjual sembako. Namun usaha berjualan sembako tersebut tidak berjalan dengan baik dan mengalami kebangkrutan akibat pemilik sebelumnya mengalami sakit keras.

Untuk bertahan hidup, pemilik kemudian berusaha menjual jajanan

pasar seperti ampem dan rempeyek dengan memanfaatkan sisa-sisa terigu dari usaha sembako sebelumnya. Setelah pemilik sebelumnya wafat, usaha kemudian diambil alih oleh Bapak Chandra dan istrinya hingga saat ini. Hal tersebut tidak mematahkan semangat Toko Chandra untuk bertahan hidup dan mengembangkan usahanya.

“walaupun usaha dari babah saya dulu pernah mengalami kegagalan tetapi saya dan istri tidak ingin putus asa, yakin dengan kemampuan diri sendiri menjadi faktor kesuksesan lalu bagaimana ketika kita pesimis patah semangat itu hanya membuang buang waktu. Dan bagi kami keturunan Tionghoa meyakini turun temurun kalau tidak sungguh-sungguh akan mengalami mala petaka dan tidak disukai yang maha kuasa”

Terdapat standar moral yang ditetapkan dalam perilaku perdagangan yang dilakukan, yaitu selalu berhemat, jujur, dan tekun. Pemilik Toko Chandra percaya bahwa pedagang yang sukses harus memiliki kebajikan dalam perdagangan, dan tidak hanya mementingkan keuntungan semata. Kebajikan dalam perdagangan tersebut diwujudkan dengan jujur pada pelanggan maupun penyuplai.

Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang diajarkan dalam agamanya. alasan lain, mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan kodrat untuk mengasihi adalah karena tanpa kasih, manusia tidak dapat mencapai Sorga. Begitu pentingnya kasih, sehingga rasul Yohanes mengatakan “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut.” (1Yoh 3:14b) Dari ayat ini, kita dapat melihat bahwa untuk mendapatkan keselamatan, maka tidak ada cara lain, kecuali mengasihi. Seperti yang dikatakan Bapak Chandra mengasihi sesama atau menjalankan kebajikan diterapkan dalam berdagang seperti tidak

membahongi pelanggan dan koleganya(Chandra, Wawancara, 1 Oktober 2020).

Etnis tionghoa sangat mengutamakan kepercayaan mengenai menjaga kekerabatan membawa keberkahan tersendiri dalam hidup seperti yang dikatakan pemilik toko Kris yaitu Bapak Kristanto lie yang merupakan masih keturunan etnis Tionghoa dan menganut Agama Kristen, menurutnya dukungan yang paling sering didapatkan adalah berasal dari mereka sesama etnis Tionghoa yang sama-sama menjalankan usaha, baik keluarga, kerabat maupun hanya rekan bisnis. Hubungan bisnis mereka terjalin sangat erat karena mereka memiliki budaya yang sudah sangat terjalin lama.

“Budaya etnis tionghoa adalah Guanxi yang artinya relationship atau hubungan, bagaimana kita dapat melakukan hubungan baik khususnya dengan keluarga sendiri, dengan jaringan bisnis etnis tionghoa ataupun dengan etnis lain” (Kristanto, Wawancara, 1 Oktober 2020).

Toko Kris adalah toko kelontong yang menjual berbagai kebutuhan pokok, toko ini berdiri sejak 2010, Toko Kris mempekerjakan karyawan yang berjumlah lima orang, dua orang karyawan adalah kerabat dari pemilik toko yang sama ber etnis Tionghoa dan tiga karyawan lainnya berasal dari etnis Jawa.

Toko Kris sudah berdiri selama sepuluh tahun, Toko ini sudah merasakan pasang surut keuangan, Toko Kris sudah pernah mengalami kebangkrutan, namun dengan semangat dan jerih payahnya, toko ini dapat berdiri hingga sekarang dengan omset hingga mencapai 5 juta rupiah perharinya. Pada saat berada dititik terendah, saat menuju kebangkrutan pemilik toko mendapatkan bantuan pinjaman modal dari sanak saudara. Selain

itu Bapak Kris menyadari semua pertolongan dan anugerah yang diterima adalah pemberian dari Tuhan.

Sebagai Wujud terima kasihnya kepada Tuhan, Toko Kris rutin membagikan makan atau sedekah kepada anak jalanan atau orang yang membutuhkan di sekitar Pasar Wage setiap minggunya. Dengan memberikan sedekah setiap minggunya Bapak Kris tidak pernah takut bahwa sedekah akan mengurangi *omset* pemasukan toko. Sikap Kris tersebut seperti dalam Lukas 6:3 “Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.” (Adrian, Amorphost, 2017).

Selain itu menurut Bapak Kris sebagai pemilik toko, tidak hanya hubungan kepada Tuhan dan relasi bisnis yang harus baik, tetapi hubungan dengan pelanggan pun harus diperhatikan itu adalah salah satu kunci dari kesuksesan yang ia dapatkan. Sebisa mungkin mereka tidak memperlihatkan sikap tidak ramah baik kepada pelanggan maupun kepada pemasok toko.

“Dalam berdagang perbaiki diri sendiri itu sangat penting, misalnya marah harus dikendalikan agar pelanggan suka dan senang, dan juga dalam menjaga pergaulan kita ramah tamah dan sopan tidak pilih baik agama maupun ras”

“dalam ajaran kami (Kristen), saya diajarkan bahwa marah akan menghalangi rezeki” (Kris, Wawancara, 1 Oktober 2020).

Kalimat tersebut yang selalu ditanamkan agar pelayanan toko selalu baik.

Bapak Rosyadi juga merupakan salah satu pedagang yang keturunan

etnis Tionghoa dan menganut Agama Konghucu, toko ini berdiri pada tahun 1995, toko tersebut menjual berbagai macam kebutuhan pokok, toko kelontong Bapak Rosyadi ini sudah dikelola oleh dua generasi, toko ini berdiri diawali dari usaha keluarganya, yang sekarang diteruskan oleh Bapak Rosyadi. Toko Bapak Rosyadi menghasilkan pemasukan perharinya sebesar tiga juta rupiah, semua keperluan administrasi dan keuangan masih dikelola oleh pribadi yaitu keluarganya. Toko tersebut memiliki dua orang karyawan, mereka masih keluarga dari Bapak Rosyadi yaitu sesama etnis Tionghoa.

Bapak Rosyadi adalah salah satu umat Konghucu yang taat, setiap harinya sebelum berangkat ke pasar beliau selalu menyempatkan dirinya untuk beribadah terlebih dahulu di kelenteng. Beliau sangat menghindari sikap sikap yang menimbulkan keborosan, karena hal-hal tersebut akan menghancurkan usaha. Bapak Rosyadi sangat amat yakin, faktor utama kelancaran berbisnisnya salah satunya adalah karena beliau tidak lupa kepada Tuhan-Nya yang memberikan rezeki.

1. Nilai-nilai agama Kristen Calvinis yang membentuk Etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Menurut Waber dalam pemikirannya Ajaran-ajaran agama, mendorong kepada umatnya untuk bekerja, baik untuk memenuhi kebutuhan dasarnya maupun orang lain. Secara mendasar tidak ada ajaran agama yang menentang dan melarang usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut pada tingkatan tertentu.

Pada tahapan berikutnya agama mempunyai peran yang perlu

diperhitungkan dalam perubahan- perubahan sosial yang lebih luas baik pada aspek hukum, politik maupaun ekonomi, Sebelum itu kita melihat bagaimana setiap manusia bekerja hanyalah sekedar bekerja, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Maka bekerja tidak ada kaitannya dengan agama. Manusia yang mampu bekerja dengan baik dan bersungguh-sungguh dan hal itu dapat menggambarkan tingkatan keimanan seseorang atau ukuran keimanannya.

Nilai-nilai Agama Kristen calvinis yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto yaitu kerja keras, disiplin tinggi, hemat, menabung dan investasi.

a. Kerja Keras

Pedagang Tionghoa menyadari bahwa untuk meraih kesuksesan dalam hidup itu harus ada kemampuan dan motivasi di dalamnya. Motivasi dan kemampuan tersebut terdapat pula hal yang tidak kalah penting yakni kerja keras. Kerja keras yang dimaksudkan adalah pantang menyerah yakni semangat kerja yang terus mengalir di dalam jiwa pedagang Tionghoa. Dengan melihat peluang, berpikir positif serta fokus dimana hal tersebut dapat memberikan pekerjaan yaitu dengan berdagang.

Kerja tidak hanya diletakkan sebagai pemenuhan kebutuhan tetapi sebagai tugas suci. Sikap hidup keagamaan yang dikehendaki oleh doktrin Calvinisme adalah intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja (Sunyonto, 2014 : hlm 181). Untuk

memupuk kepercayaan pada diri maka manusia haruslah kerja keras karena hanya kerja keras saja satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan *religious* dan memberikan kepastian akan rahmat.

Semangat kerja keras, ulet, pantang menyerah serta pintar melihat peluang inilah yang menjadikan pedagang etnis Tionghoa untuk memberanikan diri membuka usaha. dalam buku yang berjudul "*Rahasia bisnis orang China*" mengatakan bahwa bekerja keras atau berusaha merupakan ibarat kata keramat yang mendorong pedagang China berhasil dalam bisnisnya (Seng,2006: 3).

Sikap tampak lainnya adalah fokus dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, selain menanamkan sikap kerja keras bagi para pedagang Tionghoa hal yang selalu ada dalam jiwa para pekerja keras. Semangat kerja keras pedagang Tionghoa adalah salah satu dorongan yang menjadikan pedagang Tionghoa mencintai pekerjaannya. Bahwa bekerja harus bersungguh-sungguh yakni dengan kerja keras tanpa mengenal kata lelah dan berusaha tidak mengenal kata jemu. Bekerja keras dan pandai melihat peluang menjadi salah satu faktor pedagang etnis Tionghoa memutuskan untuk berdagang.

Pandai melihat peluang serta fokus itu adalah semangat utama bagi pedagang Tionghoa di pasar Wage. Kegiatan rutin bagi pedagang etnis Tionghoa yang dihabiskan untuk bekerja tanpa mengenal kata lelah, semangat kerja keras selalu mengikutinya di

mana ketika usaha pedagang Tionghoa semakin maju, maka semangat kerja keras pedagang Tionghoa akan semakin bertambah.

Ketekunan yang mereka lakukan sejak lama membuat mereka pandai, selain pandai membaca situasi, mereka pun pandai menghindari kerugian, mereka lebih berhati-hati pada suatu hal. Karena mereka sudah tau bagaimana rasanya bangkrut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kris

“Pedagang Tionghoa semuanya memiliki sifat konservatif, meskipun terlihat agresif, mereka masih lekat dekat kebudayaan dan etika keagamaan yang mereka anut”.

Meskipun etnis tionghoa terlihat agresif dalam berdagang, lebih mengutamakan *profit oriented* tapi nyatanya bagi para pedagang etnis tionghoa di Pasar Wage memiliki sifat konservatif, atau lebih mengutamakan mempertahankan keadaan dan juga adat istiadat etnis tionghoa yang mereka junjung. Keyakinan bapak Kris tersebut berangkat dari keyakinan religiusitas yang di ajarkan dalam Agama Kristen yang dianut.

Seperti di jelaskan dalam Yohanes 4:7 :

Tetapi ia berkata kepada mereka; “Bapa-ku bekerja sampai sekarang, maka aku puun bekerja juga.” Tidak hanya Paulus, Yesus puun menjadi teladan bagi kita. Ia mengingatkan kita bahwa sampai sekarang pun ia dan juga Bapa tetap bekerja. Jika ia bekerja, manusia puun hendaknya meneladani dia dan bekerja (TuhanYesus.org, 2010).

Meneruskan pekerjaan maupun bangkit dari keterpurukan adalah bukan hal yang mudah, butuh jiwa pekerja keras agar dapat bertahan dan mengembangkan usaha dengan lebih baik. Keberhasilan pedagang tionghoa di Pasar Wage adalah salah satu bentuk kerja keras mereka dalam membangun usaha. Hampir semua responden mengatakan pernah mengalami kebangkrutan tetapi mereka meyakini akan pertolongan dan rahmat tuhan sebagai motivasi untuk bangkit kembali.

b. Disiplin Tinggi

Pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage menunjukkan sikap disiplin yang tinggi dengan selalu datang tepat waktu, memperkerjakan karyawan yang memiliki komitmen dalam bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh Bela dalam wawancara, bosnya terkenal akan tepat waktuunya datang ke toko dan membuka toko tersebut. Menurutnya disiplin yang dijalankan oleh bosnya tersebut sudah menjadi kebiasaan yang baik.

Kebiasaan tidak membuang-buang waktu disampaikan oleh pak Rosyadi dalam wawancara

“disiplin sangat penting, kalo kita semanya sendiri pelanggan akan kabur mba. Pelanggan datang jam 9 toko baru buka jam 12, kacau kalua seperti itu mba. Tuhan sudah memberikan kesempatan waktu maka jangan disia-siakan dengan mebuang waktu tidak berguna atau bukan untuk kebaikan” (Rosyadi, wawancara, 1 oktober 2020).

Dengan pendapat pak Rosyadi tersebut mengaitkan kebermanfaatan waktu dengan baik berdasarkan dengan keyakinan

dalam nilai yang diajarkan oleh agama yaitu bertanggung jawab terhadap kesempatan waktu yang telah diberikan oleh tuhan.

c. Hemat

Calvines yakin bahwasannya manusia harus merubah nasib mereka sendiri, karena tuhan tidak akan merubahnya jika tidak ada usaha dari mereka untuk mengubahnya. Akan tetapi kekayaan yang mereka miliki harus di jaga dengan betul mereka tidak diperbolehkan hidup boros, dan bertentangan dengan *aksetisce Calvinis* yang menyatakan hidup dengan kesederhanaan, taat beribadah, dan hemat.

Terdapat standar moral yang ditetapkan dalam perilaku perdagangan yang dilakukan oleh pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto salah satunya adalah berhemat. Landasan ini menjadi suatu strategi tersendiri bagi para pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage dalam menjalankan bisnisnya.

“saya melihat sendiri dari jaman dahulu hingga sekarang mereka (pedagang etnis Tionghoa) selalu memperlihatkan kesederhanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak memperlihatkan kemewahan” (Tarno, wawancara, 21 oktober 2020).

Pedagang etnis Tionghoa tidak suka melihat orang lain bersikap pemborosan dengan uang. Secara langsung mereka akan menuturkan rasa ketidaksukaannya tersebut. Mengeluarkan uang tidak teratur dan secara berlebihan bagi para pedagang etnis Tionghoa sama saja seperti menghambur-hamburkan uang dan sangat dibenci bagi pedagang etnis Tionghoa.

Pedagang etnis Tionghoa dalam membelanjakan uangnya akan teliti dan teratur dan sebisa mungkin uang yang dikeluarkannya tersebut akan mendapatkan keuntungan pedagang etnis Tionghoa. Ketika berbelanja hanya sekedar kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pokok sehari-hari dan kebutuhan untuk berjualan (Amalia, 2010:34).

Seperti yang disampaikan Bapak Rosyadi dalam wawancara yaitu :

“Ada beberapa alasan kita dapat kehilangan kekayaan, seperti rajin minum-minuman keras, pergi ketempat yang tidak penting dan berfoya-foya, hal tersebut adalah bentuk kegiatan yang berpotensi menghancurkan usaha yang sudah susah payah ditekuni”(Rosyadi, Wawancara, 20 Oktober 2020).

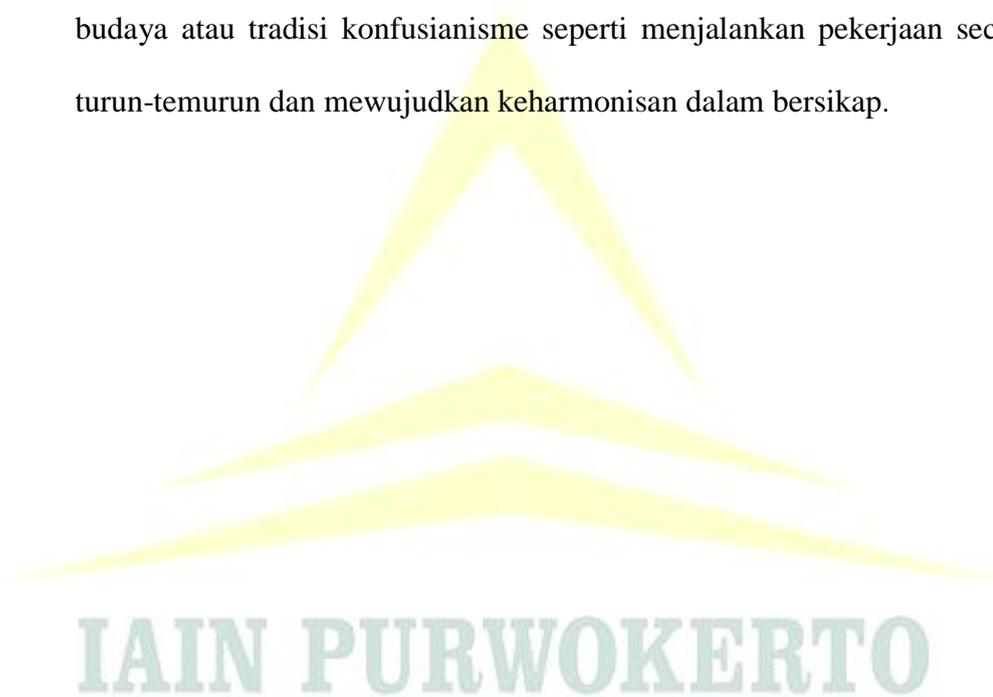
d. Menabung dan Investasi

Pedagang Tionghoa selalu berusaha meningkatkan investasi. Keuntungan yang diperoleh dibelanjakan untuk menambah modal kerja dan melakukan investasi. Melalui peningkatan investasi, maka bisnis yang kita usahakan akan selalu berkembang. Bapak Kris menjelaskan bahwa sebagai pedagang, mereka selalu meningkatkan investasinya agar usahanya cepat berkembang. Jika di Pasar Wage memiliki usaha bakso, maka di Medan setidaknya punya usaha warnet (Kris, Wawancara 1 Oktober 2020).

Hal serupa juga yang dijelaskan oleh Hendry (33 tahun) bahwa orang Tionghoa selalu meningkatkan investasi usaha dagang baik dalam membesarkan dagangan sendiri atau kerjasama dengan

perusahaan lain. Misalnya, jika suatu usaha dagang bergerak dalam penjualan alat-alat mobil, maka akan bekerjasama dengan asuransi perusahaan mobil.

Dari bentuk Etos kerja diatas sikap semangat yang hadir dalam menjalankan aktifitas berdagang berdasar pada kultur *calvinis*, meskipun mereka berketurunan etnis Tionghoa tetapi doktrin agama lebih mendominasi terlepas dari latar belakang etnis. Namun masih tetap ada budaya atau tradisi konfusianisme seperti menjalankan pekerjaan secara turun-temurun dan mewujudkan keharmonisan dalam bersikap.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

TERBENTUKNYA ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR WAGE PURWOKERTO BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA

Sinamo (2005) memandang bahwa etos kerja merupakan pondasi dari sukses yang sejati dan otentik. Pandangan ini dipengaruhi oleh kajiannya terhadap studi-studi sosiologi sejak zaman *Max Weber* di awal abad ke-20 dan penulisan-penulisan manajemen dua puluh tahun belakangan ini yang semuanya bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan di berbagai wilayah kehidupan ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja. Sebagian orang menyebut perilaku kerja ini sebagai motivasi, kebiasaan (habit) dan budaya kerja.

Etos kerja merupakan sikap yang muncul dari kehendak dan kesadaran diri sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Di dalam dunia kerja, ketika seorang pedagang atau wirausaha mempunyai penilaian yang sangat positif tentang hasil kerja, maka etos kerja pun akan meningkat. Dan ketika seseorang pedagang merasa bahwa pekerjaan merupakan suatu proses yang membutuhkan keteguhan, kepercayaan, dan lain-lain yang penting dalam mewujudkan usaha yang sukses, maka etos kerja pun secara langsung akan meningkat (Suselfy, 2019:8).

A. Agama dan konstruksi etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto

Menurut *Weber* etos memberi pencerahan terhadap manusia bahwa hakikat bekerja adalah nalar manusia. Tanpa etos, manusia menjadi serigala dan menuruti nafsu hewaniannya saja dalam bekerja. Maka dengan etos, manusia akan menjadi beribawa dalam bekerja. Agama

memiliki hubungan yang kuat dalam upaya membentuk dan mengkreasi etos ekonomi tersebut. Substansi yang paling utama dalam membentuk etos ekonomi dalam agama tersebut sebenarnya adalah masalah spiritualisme dalam membentuk semangat bekerja.

Weber membantah pola pikir *fatalistic* yang menyandingkan Agama dan ekonomi adalah tindakan yang tidak masuk akal dan tidak mudah berkaitan. Dalam hal tersebut *Weber* mengemukakan dua cara pandang untuk mempersatukan dua hal yaitu agama dan ekonomi yakni.

Pertama cara pandang yang berdasar oleh keberhasilan ilmu alam metode mereka akan mampu memacu perkembangan studi manusia dan masyarakat (Wasito, 2018). Yang dimaksud dengan pendekatan ilmu alam ini secara saintifik terus berkembang dan dapat memahami dan mengkaji sesuai kemajuan peradaban yaitu dalam ranah perekonomian dan Agama yang menjadi dua bagian penting dan saling berkesinambungan. Seperti pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage yang memberikan pelayanan terbaiknya kepada pelanggan dan karyawan.

Kedua yaitu menekankan bahwa sesuatu yang penting dalam semangat, pikiran, budaya dan sejarahnya tidak akan mampu dipahami melalui teknik-teknik ilmu alam. Ketika Agama menjadi motivasi untuk meraih kesuksesan dunia yaitu dengan meningkatkan kualitas ekonomi maka hal tersebut berasal dari batiniah atau dari dalam individu manusia itu sendiri dan tidak mampu dipahami dengan teknik-teknik alam. Seperti yang dikatakan oleh Koh Hendri, kerja keras akan menghasilkan

nilai ekonomi yang baik dan menjaadi berkat atau dapat menghadirkan kebermanfaatn untuk semua yang ada di sekitarnya seperti teman, keluarga, Gereja dan Tuhan. Hal tersebut muncul begitu saja atas dasar nilai keagamaan yang diajarkan yaitu berbagi sesama akan membahagiakan tuhan.

Yang menjadi pokok dari teori Etika Protestan yang dikemukakan oleh Max Weber dalam mengkolerasikan etos kerja dan Agama yaitu pertama apa yang disebut Weber sebagai *calling (beruf)* dan kedua adalah *ascatisism* (asketisisme).

1. Konsep Etos Kerja sebagai *Calling (beruf)*

Panggilan (*Calliing*) menurut *Waber* adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja. Proses bekerja pun juga harus dilandasi dengan hidup asketis seperti kerja yang luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. (Asya'ari, 1994 : hlm 45).

Kapitalisme yang berkembang menjadi system perekonomian Eropa dan Amerika Utara banyak mengambil nilai asketisisme tersebut yang mementingkan efektivitas dan efisiensi produktivitas dengan menekan biaya produksi serendah-rendahnya. Manusia dapat menjadi kaya dengan bekerja keras sehingga dapat menghasilkan faktor produksi yang besar sehingga dalam taraf ini menjadi kapitalis kaya adalah seorang yang religius.

Doktrin mengenai *calling* sendiri disampaikan *Calvin* ketika berdakwah Agama Protestan di Jenewa. *Calvin* mereformasi doktrin-doktrin *calling* lainnya dari sekte Methodisme, Pietisme, Baptisme, maupun Lutheran yang menyebutkan *calling* adalah semangat pembebasan dari ortodoksi maupun teokrasi absolut yang diterapkan Gereja Roma. Manusia dapat berhubung dengan Tuhannya secara langsung dengan melakukan *calling* batiniah melalui pembacaan doa, sikap dalam hidup dan bukan melalui perantara Paus (Weber, 2010, hlm 23).

Calling manusia dengan Tuhan secara langsung lebih mustajab dalam pengampunan dosa manusia daripada membeli surat penebusan dosa. Doktrin *Calvin* yang terkenal adalah berkisar tentang kelahiran manusia di bumi dan takdir Tuhan tentang manusia yang 'terpilih'.

Calvin menyatakan bahwa pada dasarnya ketika manusia dilahirkan di bumi, manusia itu telah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kris sebagai pedagang di Pasar Wage Purwokerto mereka sudah ditakdirkan masuk surga atau neraka tetapi mereka melakukan manifestasi dengan bekerja keras di dunia untuk mengatasi kecemasan predensi surga dan neraka.

Pak Kris mengatakan ketika wawancara

“gini mba dalam kepercayaan saya (kristen) kita terlahir sudah ditentukan kelak masuk surga atau neraka, tetapi kita tidak mengetahuinya. Untuk itu kita berusaha mengupayakan yang terbaik di dunia dengan sukses bekerja keras maka sudah pasti tuhan menyukai dan memberikan kebaikan di syurga”.

Seperti halnya yang dikemukakan *Weber* dalam konsep *calling* kaum *calvinis*, pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage juga meyakini ketika mereka bekerja mereka seakan-akan sedang melayani tuhan dan itu panggilan dalam hati nuraninya. Agama tidak hanya doktrin yang menenangkan tetapi ada nilai yang terkandung sebagai motivasi bergerak untuk mencapai kesuksesan, yang mana dapat menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik untuk masa depan dan mengobati kecemasan akan surga neraka.

Pernyataan mengenai pemenuhan kewajiban-kewajiban duniawi didalam segala kondisi merupakan satu-satunya jalan untuk bisa hidup dan dikehendaki oleh tuhan, dan oleh karenanya setiap panggilan yang sah secara pasti mempunyai manfaat yang sama didalam pandangan Tuhan. (Weber, 2010, hlm 121). Seperti data yang didapat melalui wawancara dengan bapak Chandra mengatakan

“kita bekerja untuk menghidupi keluarga dan masa depan anak cucu kita, anggap saja ketika kita sukses itu bagian dari rahmat yang diberi tuhan. Jadi saya juga yakin ketika kita berniat baik bekerja untuk hal yang baik maka kebaikan tuhan ada pada langkah kerja keras kita”(Chandra, wawancara, 1 Oktober 2020).

Oleh karena itulah, untuk menjadi manusia terpilih tersebut, manusia harus mendapat panggilan (*calling*) untuk menghindari sikap boros, tidak berfoya-foya, dan hidup hemat.

2. Konsep Etos Kerja Asketisisme

Selain itu pula, manusia juga perlu melaksanakan "tapa-brata duniawi" (*this worldly asceticism*) yakni melakukan bentuk pengendalian diri seperti beramal saleh, hidup hemat, mengumpulkan

benda materi untuk usaha, menjaga sopan santun, menabung, saling bantu-membantu, maupun tidak berfoya-foya. Dengan kata lain, ketaatan transendental penganut protestan dapat diukur dari gairah dan etos kerja yang dimilikinya:

“Semakin banyak harta yang dimiliki, maka semakin tebal keimanannya pada Tuhan. Begitu juga sebaliknya semakin sedikit harta yang dimiliki, maka dapat ditegaskan bahwa keimanannya pada Tuhan juga rendah” (Kris, wawancara, 1 oktober 2020).

Pak Kris yang merupakan umat Kristiani dan beretnis Tionghoa doktrin *calvinis* lebih dominan dalam kehidupannya, terutama pada etos kerjanya terlihat menerapkan sikap *asketis*. Dia menyatakan semakin banyak harta yang dimiliki maka semakin bertambah atau yakin keimanannya.

“mungkin kalo saya harus menghabiskan uang dalam waktu satu hari itu terlihat mudah, namun itu tidak mencerminkan umat konghucu yang baik. Karena kita diajarkan untuk tetap berkebajikan dan tidak menunjukkan kemewahan” (Rosyadi, wawancara, 1 Januari 2021).

Sikap asketis merupakan nilai keagamaan yang dapat menjadi dasar dalam hidup sederhana tetapi harus rasionalitas, dalam arti bekerja keras tetap berjalan namun dalam menjalankan kehidupan tetap sederhana.

Sikap asketis juga terlihat pada pak Rosyadi dimana sebelum mengawali kegiatan berdagang di Pasar Wage Purwokerto akan berdoa di rumah yang memang sudah disediakan altar, bahkan tidak jarang beliau menyempatkan berdoa di Klenteng terlebih dahulu. Pak Rosyadi

meyakini dengan berdoa kepada tuhan sebelum melakukan aktifitas akan memperlancar aktifitas tersebut.

B. Nilai-nilai Agama yang membentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto.

Begitu Pula dengan etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar wage yang memiliki beberapa faktor pendukung sehingga menjadikan mereka dapat membangun dan menjalankan usaha berdagangnya. Menurut *Weber* (dalam Wirawan, 2012) menjelaskan bahwa etos kerja yang tinggi dimungkinkan terwujud apabila manusia terlebih dahulu memiliki sejumlah karakteristik psikologis tertentu (*vocational ethics*).

Menurut *Weber*, karakteristik psikologis itu tercermin dalam berbagai citra sosial yang merupakan bentuk-bentuk ideal yang mencerminkan berbagai ungkapan atau semboyan-semboyan sebagai kekuatan pendorong (*driving force*). *Weber* (dalam Mabyarto, dkk, 1991) berpendapat bahwa sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan.

Yang menjadi faktor terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto sebagai berikut :

1. Agama

Agama merupakan suatu sistem nilai yang memengaruhi pola hidup, cara berpikir, bersikap, dan bertindak penganutnya. Sejak *Weber* mengeluarkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), berbagai studi tentang etos kerja dengan berlandaskan agama banyak dilakukan. Studi mengonfirmasi adanya

korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas (Sinamo, 2005).

Weber melihat protestan lebih unggul tingkat penghasilan ekonominya daripada Katolik. Ternyata hal ini disebabkan Protestan memiliki suatu ajaran yang disebut Etika Protestan yaitu sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi, ekonomi dan sejarah yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya khususnya nilai agama yaitu salah satunya konsep *calling* (panggilan) dalam agama Protestan yang dikembangkan oleh aliran *Calvin*.

Pak Kris mengatakan ketika saya wawancarai

“gini mba dalam kepercayaan saya (kristen) kita terlahir sudah ditentukan kelak masuk surga atau neraka, tetapi kita tidak mengetahuinya. Untuk itu kita berusaha mengupayakan yang terbaik di dunia dengan sukses bekerja keras maka sudah pasti tuhan menyukai dan memberikan kebaikan di syurga”.

Menurutnya seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk ke surga atau neraka. Tetapi, orang yang bersangkutan tentu saja tidak mengetahuinya. Karena itu, mereka menjadi tidak tenang akibat ketidakjelasan nasib tersebut. Adapun salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka akan masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerjanya di dunia yang sekarang ini, kalau seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia, hampir dapat dipastikan bahwa dia ditakdirkan untuk naik ke surga setelah mati. Kemudian, jika kerjanya selalu gagal di dunia ini, maka hampir dapat dipastikan bahwa dia akan

pergi ke neraka.

“semangat saya dalam bekerja tidak semata-mata hanya memperkaya diri sendiri tetapi saya memikirkan masa depan anak-anak saya dan kelak akan menyelamatkan saya di akhirat nanti, seperti panggilan diri saja mba saya melakukan kerja keras dalam bekerja”(Chandra,wawancara, 2 Oktober).

Dalam wawancara tersebut bersama koh Liem seperti menjelaskan apa yang di katakan Weber mengenai bekerja atas nama tuhan atau panggilan tuhan (calling) dimana mereka melakukan kegiatan bekerja untuk menyempurnakan keimanan mereka terhadap tuhan. Minat perhatian terhadap hal itu adalah semata-mata dari Tuhan bukan dari manusia, tetapi manusialah yang hidup atau ada demi Tuhan(Weber, 2000:150-151).

“dengan kita berbuat baik dengan sesama, jujur, bekerja keras dan berkasih sayang kepada siapapun tanpa melihat apa agamanya dan sukunya maka kebaikan tuhan akan mengikuti dengan sendirinya, kasih sayang tuhan beriringan dengan kebajikan umatnya”(Sun Eng, wawancara, 2 Oktober 2020)

Religius menjadi standar moral yang dimiliki oleh pedagang etnis tionghoa di Pasar Wage. Mereka menyadari bahwa kesuksesan yang mereka peroleh sekarang adalah salah satu bentuk pemberian dari Tuhan. Serupa dengan pendapat tersebut, (Asya'arie, 1994) menyatakan bahwa agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari etos kerjanya.

Prinsip yang di yakini oleh para pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage, bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama, hanya saja usaha dan peluang yang dimilikinya berbeda-beda. Nilai-

nilai agama dapat memberikan dorongan pada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi (Max Weber, 2000: 54). Nilai religiusitas tersebut diwujudkan dalam cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, menjalankan perintahnya, banyak berbuat kebaikan, serta amal perbuatan.

Berbagai kegiatan yang mereka lakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan-Nya, Bapak Kris rutin melaksanakan pembagian makanan kepada anak jalanan di sekitar Pasar Wage, pendapat Bapak Kris mengenai sedekah

“Hal yang saya berikan adalah hak atau rezeki mereka, dan saya yakin Tuhan telah memberikan rezeki yang lebih dibandingkan apa yang saya berikan (sedekahkan)”

Bapak Kris tidak takut omset toko mereka berkurang karena bersedekah, karena mereka percaya Tuhan telah membagikan rezekinya masing-masing. Begitupun dengan sikap Bapak Rosyadi, etos kerja yang didasari dengan ilmu agama membuat beliau menghindari pekerjaan dan perilaku yang tidak terpuji. Oleh karena itu, sikap kerja keras, hemat dan jujur selalu tertanam dalam dirinya.

2. Budaya

Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat individu. Masyarakat dengan sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi, dalam buku Max Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber dalam sekte Protestan Calvinist terdapat suatu “kebudayaan” yang menganggap kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk

mencapai kesejahteraan.

Dalam penelitiannya, Suryawati, dkk. (1997) menemukan bahwa semangat kerja/etos kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada masyarakat di mana individu itu tinggal.

Bagi pedagang Etnis Tionghoa aktifitas kerja keras ialah hal yang wajar telah membudaya. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Budaya adalah suatu konsep yang merupakan hasil karya cipta manusia baik itu sistem sosial, lembaga sosial, karya seni sampai sistem ilmu pengetahuan. Konsep budaya bersifat *universal* (Koentjaraningrat 1997) yang ada dalam suatu masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, tidak memandang ia sebagai orang modern ataupun tradisional.

Budaya dalam pengertian di sini ialah mengacu pada suatu tradisi menjadi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tradisi ialah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut (Adeng, 2011:7).

Faktor tradisi atau adat istiadat sebagai sebagai kebiasaan pedagang tionghoa yang sudah melekat dalam usaha perdagangan. Selain karena faktor rasisme di Indonesia pada zaman dahulu yang pada saat itu etnis tionghoa adalah etnis minoritas, sehingga dianggap akan memberikan kerugian bagi penduduk lokal. Pada saat orde baru dibawah pemerintahan

Soeharto ruang gerak etnis tionghoa juga sangat dibatasi (Arifin, 2014:23).

Etnis tionghoa pada zaman itu merasa adanya perbedaan etnis dimana mereka merasa didiskriminasi oleh etnis yang lebih dominan. Perlakuan yang terkadang mendatangkan kecemburuan sosial menjadikan etnis tionghoa lebih menyukai berdagang daripada menjadi pegawai negeri. Tradisi tersebut menjadi tradisi yang disenangi etnis tionghoa yaitu berdagang.

Begitupun dengan pedagang etnis Tionghoa di pasar Wage Purwokerto. Terbentuknya etos kerja yang baik tidak luput dari prinsip yang mereka bawa dari negara asal mereka. Kepercayaan mereka terhadap budaya dan Tuhan menjadikan terbentuknya etos kerja yang baik dalam bidang perdagangan. Sejalan dengan pendapat Widya Saskia (2014) dalam skripsinya yang mengkaji tentang pengusaha etnis Tionghoa yang ada di Kota Surakarta menemukan keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek kepercayaan Konfusianisme, kemudian ia menyimpulkan bahwa prinsip 5 kebajikan, yaitu Ren (cinta kasih), Yi (kebenaran), Li (kesusilaan), Zhi (kebijaksanaan), dan Xin (dapat dipercaya) telah menjadi basis terbentuknya etos kerja yang baik.

Menurut Seng (2009) dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Bisnis Orang China” mengatakan bahwa persepsi etnis tionghoa terhadap perdagangan adalah positif. Dunia dagang adalah dunia yang menjanjikan kesenangan dan kebahagiaan. Pedagang adalah golongan istimewa yang berada dalam kelas tersendiri. Mereka membentuk komunitas yang

penting dalam etnis tionghoa, bahkan menjadi identitas, simbol dan citra bagi etnis Tionghoa. Pedagang etnis tionghoa percaya bahwa melalui berdagang akan menjadikan seseorang mengerti dan menghormati bagaimana usaha dalam hidup.

“sudah dari nenek moyang saya beliau berdagang jadi seperti sudah turun temurun dan menjadi budaya kami yaitu berdagang dengan bertujuan mengabdikan kepada tuhan maka tercukupilah kebutuhan hidup kami”(Kris, wawancara, 1 Oktober 2020).

Seorang yang ingin berhasil dalam berbisnis atau yang lainnya harus mencari keseimbangan sekaligus menghindari ketimpangan yang terjadi dimasyarakat. Etnis Tionghoa sangat menghargai dan menjunjung tinggi serta mempraktekkan falsafah terutama yang berhubungan dengan *T'aichi*. Mencari keseimbangan dan keselarasan merupakan ajaran moral yang sangat berharga terutama bagi etnis Tionghoa di mana saja mereka berada.

Menjaga keseimbangan diri antara segala yang berlawanan merupakan suatu hal yang penting bergerak bersama. Segala yang diperbuat terjadi selaras dengan sifat Tao. Keharmonisan merupakan konsep yang sangat menyatu dengan kehidupan etnis Tionghoa, terutama dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Dasar pandangan hidup, agama, ilmu pengetahuan dan surga Tionghoa adalah prinsip bahwa alam semesta terdiri dari tunjangan oleh dua kekuatan, Yin dan Yang atau positif-negatif atau disebut juga dengan prinsip kegandaan. Menurut pikiran orang Tionghoa, setiap segi alam mempunyai dua kekuatan ini, yang harus berada dalam keadaan seimbang, supaya sejalan dengan dunia. (Sun Eng,

wawancara, 1 oktober 2020).

3. Sosial

Faktor sosial mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa meliputi banyak hal, diantaranya karena kemiskinan, tingginya angka kebutuhan hidup dan juga faktor keluarga. Kemiskinan yang dialami seseorang menuntut dirinya bekerja lebih keras, hemat sehingga bisa melangkah kearah yang lebih baik lagi (Abdul 2009:7).

“Yang dialami oleh para pedagang Tionghoa di Pasar Wage yang awalnya datang ke Purwokerto hanya berbekal pakaian yang melekat di badan, hanya seorang buruh kerja namun karena kerja keras serta pantang menyerah dengan kehidupan”(Sun Eng, wawancara, 1 Januari 2021).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Kris selain dari kebutuhan hidup yang tinggi, keluarga juga menjadi faktor yang memotivasi para pedagang bekerja dengan semaksimal mungkin. Keluarga juga merupakan motivasi seorang pedagang untuk bekerja dengan keras, sabar, hemat agar bisa mengembangkan usaha yang lebih besar lagi, sehingga memberikan kesejahteraan dalam keluarga.

Bapak Elong juga menjelaskan bahwa

“bekerja sebagai pedagang ialah agar dapat hidup mandiri. Segala jalan ditempuh awalnya susah dan jatuh bangun. Setelah itu, baru dapat meraih suatu pekerjaan yang mandiri. Meskipun kecil tetapi usaha sendiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Chandra bahwa bekerja sebagai pedagang ialah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga demi masa depan anak-anak yang lebih baik lagi, sehingga melahirkan etos kerja yang tinggi untuk menunjang

kebutuhan keluarga dimasa mendatang. Selanjutnya Ibu Chandra juga mengatakan bahwa adanya keinginan berwiraswasta dan memiliki usaha sendiri, merupakan suatu faktor yang mendukung suatu pekerjaan karena lebih nyaman dalam menjalani pekerjaan karena usaha sendiri, tidak ketergantungan dengan pemimpin usaha.

4. Ilmu pengetahuan

Faktor ilmu pengetahuan baik formal maupun nonformal juga yang melatarbelakangi terbentuknya etos kerja pedagang Tionghoa. Melalui pendidikan dapat menjadikan seseorang lebih maju dan sukses merupakan usaha dari kerja keras, disiplin yang mendatangkan strategi dalam berdagang.

Merujuk pada pendidikan, Bapak Rosyadi mengatakan bahwa seseorang lebih pandai dalam struktur atau penataan pembukuan barang, terlihat dari pendidikannya lebih mahir dalam hal pembukuan dan penataan barang. Keluarga pedagang Etnis Tionghoa belajar dibangku sekolah di mana mayoritas orang-orang Tionghoa. Melalui pendidikan, orang dapat belajar bagaimana agar ia disiplin, jujur dan mandiri. Disiplin, jujur dan mandiri merupakan unsur dari etos kerja bagi pedagang Tionghoa(Rosyadi, wawancara, 2020).

Bagi pedagang Tionghoa, pendidikan sangat penting bagi siapa saja yang ingin sukses. Pernyataan Bapak Kris menunjukkan bahwa pada zaman sekarang ini pendidikan sangat penting, karena akan dapat mempengaruhi keberhasilan usaha seseorang. Orang yang

berpendidikan merupakan calon orang yang sukses dalam usahanya kelak.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Etos Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Banyumas menjadi salah satu tempat dimana perantau Tionghoa tersebar diberbagai tempat, salah satunya di Kota Purwokerto. Pasar Wage menjadi satu di antara pasar tradisional terbesar di Kota Purwokerto. Jika sebelumnya berstatus Pasar Induk, kini statusnya berubah menjadi pasar kota yang aktivitasnya hidup selama 24 jam. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang menguasai perekonomian disana, Etnis Tionghoa terkenal dengan kesuksesannya dalam berbisnis. Yang menjadi pembeda antara pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage dengan pasar yang lainnya adalah mereka tidak hanya menjadi pendatang tetapi mereka yang menjadi sejarah terbentuknya Pasar Wage. Dalam penelitian ini peneliti mengamati sikap dan aktifitas pedagang Etnis Tionghoa khususnya terkait dengan etos kerja mereka dalam berdagang. Bentuk etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto seperti yang di kemukakan oleh Max Weber yaitu Kerja keras, disiplin, hemat, menabung dan investasi. Dengan bentuk etos kerja yang ada di Pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto ada yang melatarbelakangi, menurut Waber sesuatu yang penting dalam semangat, pikiran, budaya dan sejarahnya tidak akan mampu dipahami melalui tehnik-tehnik ilmu alam. Ketika Agama menjadi

motivasi untuk meraih kesuksesan dunia yaitu dengan meningkatkan kualitas ekonomi maka hal tersebut berasal dari batiniyah atau dari dalam individu manusia itu sendiri dan tidak mampu dipahami dengan tehnik-tehnik alam. Seperti yang dikatakan oleh pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto, kerja keras akan menghasilkan nilai ekonomi yang baik dan menjadi berkat atau dapat menghadirkan kebermanfaatn untuk semua yang ada di sekitarnya seperti teman, keluarga, Gereja dan Tuhan. Hal tersebut muncul begitu saja atas dasar nilai keagamaan yang diajarkan yaitu berbagi sesama akan membahagiakan tuhan.

2. Yang menjadi faktor terbentuknya etos kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage Purwokerto yaitu Agama, Budaya, Sosial dan ilmu pengetahuan. Didalam faktor tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan Kristen yang terdapat pada teori Etika Protestan yang dikemukakan oleh Max Weber dalam mengkolerasikan etos kerja dan Agama yaitu pertama apa yang disebut Weber sebagai *calling* (*beruf*) dan kedua adalah *ascetisism* (asketisisme).

- a. *calling* (*beruf*)

Yang dikemukakan Weber dalam konsep *calling* kaum *calvinis*, pedagang etnis Tionghoa di Pasar Wage juga meyakini ketika mereka bekerja mereka seakan-akan sedang melayani tuhan dan itu panggilan dalam hati nuraninya. Agama tidak hanya doktrin yang menenangkan tetapi ada nilai yang terkandung sebagai motivasi bergerak untuk mencapai kesuksesan, yang mana dapat menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik untuk masa depan dan mengobati kecemasan akan surga neraka.

b. *ascatisism* (asketisisme)

Manusia juga perlu melaksanakan "tapa-brata duniawi" (*this worldly asceticism*) yakni melakukan bentuk pengendalian diri seperti beramal saleh, hidup hemat, mengumpulkan benda materi untuk usaha, menjaga sopan santun, menabung, saling bantu-membantu, maupun tidak berfoya-foya. Dengan kata lain, ketaatan transendental penganut protestan dapat diukur dari gairah dan etos kerja yang dimilikinya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Pasar Wage Purwokerto, dengan etos kerja pedagang Tionghoa maka penulis akan menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya kajian ini, mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya penulis sendiri, selanjutnya penulis juga berharap agar kajian ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas umumnya terutama tentang etos kerja pedagang Tionghoa.
2. Diharapkan bagi pedagang pribumi untuk meningkatkan minat dan keterampilan serta keuletan dalam kegiatan ekonomi terutama pada sektor perdagangan, sehingga mampu memenuhi taraf kebutuhan hidup, serta lepas dari ketergantungan dari pemerintah, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Banyumas.
3. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini pihak dari Pemerintah untuk

mendukung masyarakat dalam membenahi dan memfasilitasi usaha atau modal kerja untuk meningkatkan taraf ekonomi dimasa depan yang lebih baik lagi.

4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadikan motivasi agar tetap membawa nilai-nilai keagamaan dalam seegala kegiatan salah satunya dalam menjalankan bisnis.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, d. F. (2015). Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang. *Solidarity*, IV (1).
- Agung, Miranto Nugroho, 2016. *Weber: 'Nabi' Etika Protestan*. Jurnal Humaniora. Vol. 3, No. 1.
- Anoraga, Panjdi. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, F. (2014). *Rahasia Sukses Bisnis Orang Cina dan Korea (Membongkar Falsafah, Etika, Strategi, Konsep Dan Resep Menguasai Perdagangan Dunia)*. Yogyakarta: Araska.
- Asya'arie, M. (1994). *Agama dan Etos Kerja*. Yogyakarta: Al-Jamiah.
- Banyumas, Radar. 2018. Hanya Catat 1.700 Pedagang Resmi Pasar Wage, <https://radarbanyumas.co.id/hanya-catat-1-700-pedagang-resmi-pasar-wage/>, diakses 10 february 2020.
- Ishardanti, Ria. 2011. *Identitas Hibrid Tionghoa: Studi Komunitas Cina-Banyumas*. Depok: Universitas Indonesia.
- Majid, Nurcholis. 1995. *Islam dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Modernitas*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramedia.
- Muhammad, Nurdinah, Ya sin Taslim dan Wahab Husein. 2007. *Antropologi Agama*. Banda Aceh: Citra Kreasi Utama.
- Musianto, Lukas. 2003. *Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Perekonomian dalam Masyarakat*. Jurnal Kewirausahaan dan dan Menejemen Vol.5, No.2.
- Nugrahanto, W. (Bertahandi Perantauan: Wacana Cina-Muslim di Nusantara). 2007. Bandung: Uvula Press.
- Oktavianti, Apriliya. 2019. *Sejarah Pasar Wage Purwokerto*. <https://situsbudaya.id/sejarahy-pasar-wage-purwokerto/>, diakses 23 januari 2020.
- PAKIN Cimanggis, *Konfusianisme Sebagai Agama dan Filsafat*, http://pkn-cmg.blogspot.com/2010/08/konfusianisme-sebagai-agama-dan_31.html, Diakses tanggal 22 Februari 2020.
- Pricilia Saskia, Widya.(2014).Etos Kerja Berbasis Konghucu(Konfusianisme) Pengusaha Tionghoa di Kota Surakarta. *Skripsi S1 Universitas Sebelas*

Maret.

Rani, Usman Abdul. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Redding, S. Gordon. 2002. *The Spirit of Chinese Capitalism*. Terj. Suharsono, Jiwa Kapitalisme Cina. Cet. I. Jakarta: Abdi Tandur.

Sinamo, Jansen. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional, Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Soehadha. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Seng, A. W. (2006). *Rahasia Bisnis Orang China (Kunci Sukses Menguasai Perdagangan)*. Semarang: Noura Books.

Suhartini, Dwi, Jefta Ardiana. (2007). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina Kembang Jepun Surabaya. *urnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, II (2).

Tasmara, Toto. 2002. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tebba, Sudirman. 2010. *Bekerja Dengan Hati*. Jakarta: Bee Media Sosial

Tjiptono, 2012. *Service Management*. Yogyakarta: Andy Offse

Tjoe, Thomas Liem. 2008. *Rahasia Sukses Bisnis Etnis Tionghoa di Indonesia* Cet. II. Yogyakarta: Med Press.

Wawancara dengan Bella. 1 Oktober 2020 pukul 13.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Chandra. 1 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Hendry. 27 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Kristanto Lie. 1 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Rosyadi. 1 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto.

Wawancara dengan Ibu Sumiati. 1 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB di Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak Sun Eng. 1-2 Oktober 2020 pukul 10.00 WIB di Pasar Wage Purwokerto dan Klenteng Hok Tek Bio.

Weber, Max. 2000. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Yusup Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Cet. I. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

